Drs. Suib Awrus

MEMBUAT KERAMIK SEBAGAI SUATU HOBBY:

Teknik Pijit

KAAN IKIP PADANG
TERDAFTAR

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FPBS IKIP PADANG 1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL 29-10-96
SUMBER/HARGA HD
KOLEKSI KKI
№ INVENTARIS 829/HD/96 - m 1(2)
KLASIFIKASI 738 AWR m i

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena dengan rahmat-Nya lah buku ini tersusun.

Buku Membuat Keramik Sebagai Suatu Hobby: Teknik Pijit ini disusun berdasarkan pengalaman penulis dan diperkaya dengan kepustakaan-kepustakaan. Buku ini merupakan petunjuk praktis terutama bagi Anda yang ingin menekuni bidang keramik, baik sebagai hobby maupun bagi yang ingin bergerak di bidang swasta.

Segala kritik dan saran ke arah perbaikan isi maupun redaksi buku ini, akan penulis terima sebagai bahan penyempurnaan.

Padang, Juni 1995

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

BAB I. PENDAHULUAN 1

BAB II. PENGETAHUAN BAHAN 16

A. Bahan-bahan 16

B. Proses pengolahan bahan 20

BAB III. TEKNIK PEMBENTUKAN 26

A. Alat yang digunakan 35

B. Teknik pijit 44

BAB IV. PENUTUP 69

DAFTAR BACAAN 72

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		halaman
1-6.	Keramik yang berfungsi pakai	5
7-8.	Keramik kreatif	13
9-14.	Teknik menghomogenkan adonan bahan tanah liat	24
15.	Bahagian-bahagian keramik berongga	29
16.	Variasi disain keramik berongga	30
17.	Alat yang dapat berputar pada sumbunya yang digunakan sebagai alas dalam pembentukan benda keramik	37
18.	Kuas kecil yang digunakan dalam pembentukan dan memberikan dekorasi	37
19.	Variasi bentuk kuas besar	38
20.	Variasi bentuk tatahan kayu/tulang untuk membentuk dan memfinishing	39
21.	Tempat air	39
22.	Pisau olfa, pisau lipat dan pisau grief holt	40
23.	Bentuk mata pahat ukir	41
24.	Variasi bentuk kawat halus yang diberi tangkai	43

25. Beberapa kesan alat cap pada lempengan tanah liat 44
26-31. Alur proses pembentukan benda keramik teknik pijit licin 47
32. Keramik yang didekor dengan teknik cap ... 50
33-38. Alur proses pembentukan benda keramik teknik pijit dekor kesan mozaik 54
39. Lempengan tanah liat sebagai dasar benda keramik 58
40. Membentuk dan merapikan elemen mozaik yang akan disusun di atas dasar 58
41. Bentuk penampang elemen kesan mozaik 59
42. Bentuk potongan elemen kesan mozaik 59
43. Beberapa alternatif bentuk pijitan elemen mozaik untuk pembentukan benda keramik ... 60
44. Bentuk susunan elemen pijitan kesan mozaik 61
45. Membentuk benda keramik dengan teknik pijit dekor kesan mozaik 62
46. Menyatukan elemen mozaik dengan cara menggores permukaan dalam setiap pertemuan elemen yang disusun 62
47. Bentuk susunan elemen kesan mozaik dengan ukuran pijitan sama besar 64
48. Bentuk susunan elemen kesan mozaik dengan ukuran pijitan tidak sama besar 64

49. Keramik yang dibentuk dengan elemen segi empat 65
50. Keramik yang dibentuk dengan elemen bebas 65
51. Bentuk susunan elemen kesan sisik dengan kesan mozaik 67
52. Bentuk susunan pijit licin dengan pijit dekor elemen bebas 68

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB I
PENDAHULUAN

Istilah keramik sudah dikenal di mana-mana. Mendengar sebutan keramik kita langsung menginterpretasi barang-barang pecah belah, vas, bata dan genteng. Tetapi barang keramik tidak terbatas pada benda-benda tersebut di atas, benda keramik mencakup semua barang yang dibuat dari bahan-bahan dasar bukan logam, bahan mana yang terpenting adalah bahan-bahan tanah/batuan silikat dan proses pembuatannya melalui pembakaran pada suhu tinggi (Achmad Slamet, 1975:1).

Dari difinisi di atas dapat disimpulkan bahwa barang-barang keramik termasuk di dalamnya alat-alat laboratorium, isolator listrik, kaca, email, kapur, semen, gips dan sebagainya. Dan tanah liat yang sudah dibentuk dan dikeringkan belum bisa dikatakan benda keramik karena benda tersebut belum melalui proses pembakaran suhu tinggi, guna agar tanah liat tersebut berubah sifatnya menjadi benda permanen, yang apabila kena air tidak akan hancur seperti halnya tanah liat.

Barang-barang keramik pada pokoknya dapat dibagi kepada dua golongan besar (R.A.Razak, 1981:21), yaitu:

1. Barang yang tidak mengisap air
2. Barang yang mengisap air.

1. Barang yang tidak mengisap air.

Barang-barang yang tidak mengisap air terdiri dari golongan porselen dan golongan gerabah keras. Barang-barang tersebut dibuat dari tanah putih (kaolin) dicampur dengan kwarsa, batu kapur (limostone) dan felspat, kemudian dibakar sampai lebih kurang 1400 ^{o}C.

2. Barang-barang mengisap air.

Barang-barang yang mengisap air terdiri dari golongan gerabah yang lunak (baik putih maupun merah)dan golongan barang-barang untuk bahan bangunan, seperti batu bata, genteng, ubin merah, pipa tanah dan sebagainya.

Barang-barang yang mengisap air dari golongan gerabah yang lunak, terdiri dari bahan kaolin, tanah liat dan kwarsa dengan suhu pembakarannya lebih rendah dari porselen, yaitu antara 900 dan 1200 ^{o}C. Bahan-bahan untuk barang-barang bangunan dibuat dari tanah merah yang liat dan pasir atau semen merah dengan pembakarannya sampai suhu antara 900 - 1000 ^{o}C.

Benda keramik dibuat pertama kali oleh bangsa Mesir Kuno, pada zaman Mesolitikum sampai tahun 5000 Sebelum Masehi keramik telah dibuat disana (Ensiklopedia

Indonesia oleh T.S.G. Mulia: 34). Benda keramik buatan bangsa Mesir Kuno tentu masih sederhana, tetapi kemudian bangsa yang kreatif ini menemukan rahasia pembuatan kaca, mereka membuat benda keramik yang dilapisi kaca sehingga menghasilkan benda keramik yang mengkilat. Keramik seperti inilah yang kemudian berkembang terutama di Mesopotamia. Keramik dihias, diukir, diberi ornamen-ornamen cantik. 'Dan akhirnya hias menghias benda keramik berkembang dan menyebar ke seluruh dunia.

Di benua Asia, seni membuat benda keramik berkembang pesat pertama-tama di Cina yang kemudian menjadi inspirasi pembuatan benda keramik di seluruh benua Asia termasuk Indonesia, dan selanjutnya sampai mempengaruhi Eropah.

Benda keramik dibuat dari bahan tanah liat yang tinggi mutu silikatnya, kemudian diproses melalui pembakaran suhu tinggi. Kebutuhan manusia terhadap benda keramik hampir meliputi segala bidang, antara lain dapat dilihat dari pengelompokan di bawah ini (Nurzal Zai, 1988: 2-8) :

1. Kebutuhan akan benda pakai.

Dahulu tujuan pertama orang-orang Purba membentuk gerabah selalu dihubungkan dengan fungsionalnya,

yaitu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti kebutuhan akan wadah makanan, wadah minuman atau akan digunakan dalam acara kepercayaan. Namun dari fungsional tersebut bisa timbul pertanyaan, mengapa piring dibuat bundar, guci dibuat berbibir. Timbulnya bentuk-bentuk tersebut menandakan pembuatan gerabah yang fungsional tersebut juga dipikirkan kadar seninya.

Pada zaman sekarang ini kebutuhan akan benda keramik sebagai benda pakai merupakan kebutuhan yang penting sekali, seperti bahan tanah liat/batuan dijadikan semen, alat-alat listrik seperti mangkuk-mangkuk listrik yang berfungsi sebagai isolator dan pengikat kawat pada tonggak, dan busi kendaraan. Bahan han tanah liat/batuan dijadikan kaca sebagai pembatas ruang, botol-botol sebagai kemasan, tabung-tabung reaksi pada laboratorium, pelapis logam supaya jangan berkarat, seperti rantang atau panci.

Pada gambar di bawah ini dapat dilihat beberapa contoh benda keramik yang berfungsi pakai, yakni yang berfungsi sebagai tempat zat cair, yang berfungsi sebagai tempat zat padat, yang berfungsi sebagai penuang zat cair, yang berfungsi sebagai penuang zat padat, dan yang berfungsi sebagai dinding dan permukaan lantai (F.H. Norton, 1955) :

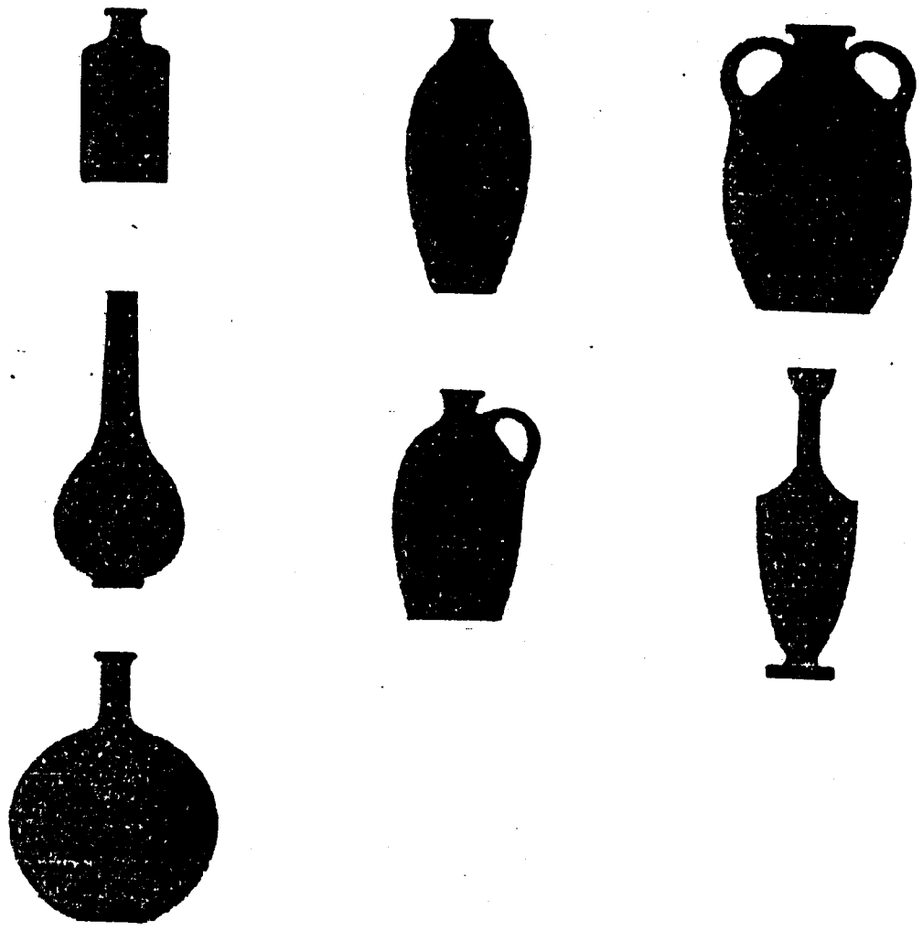

Gb. 1

Keramik yang berfungsi sebagai tempat zat cair, yang terdiri dari kendi dan botol.

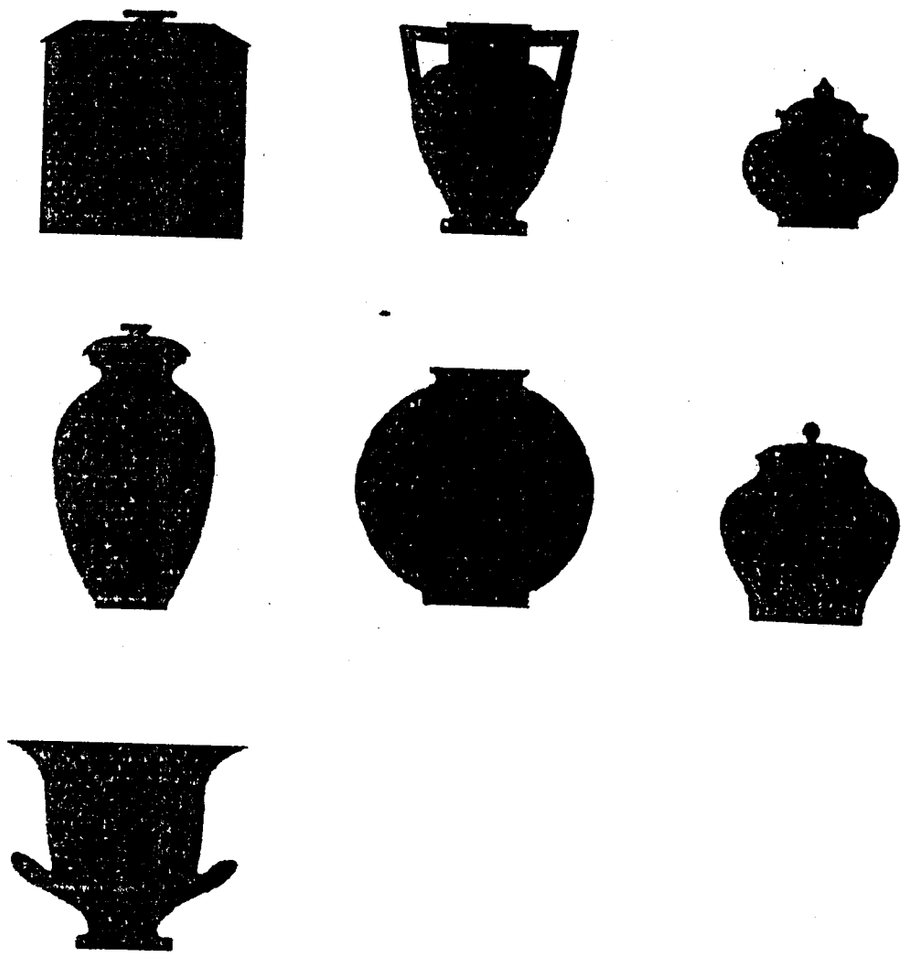

Gb. 2

Benda keramik yang berfungsi sebagai tempat zat padat, yang terdiri dari kendi dan wadah.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

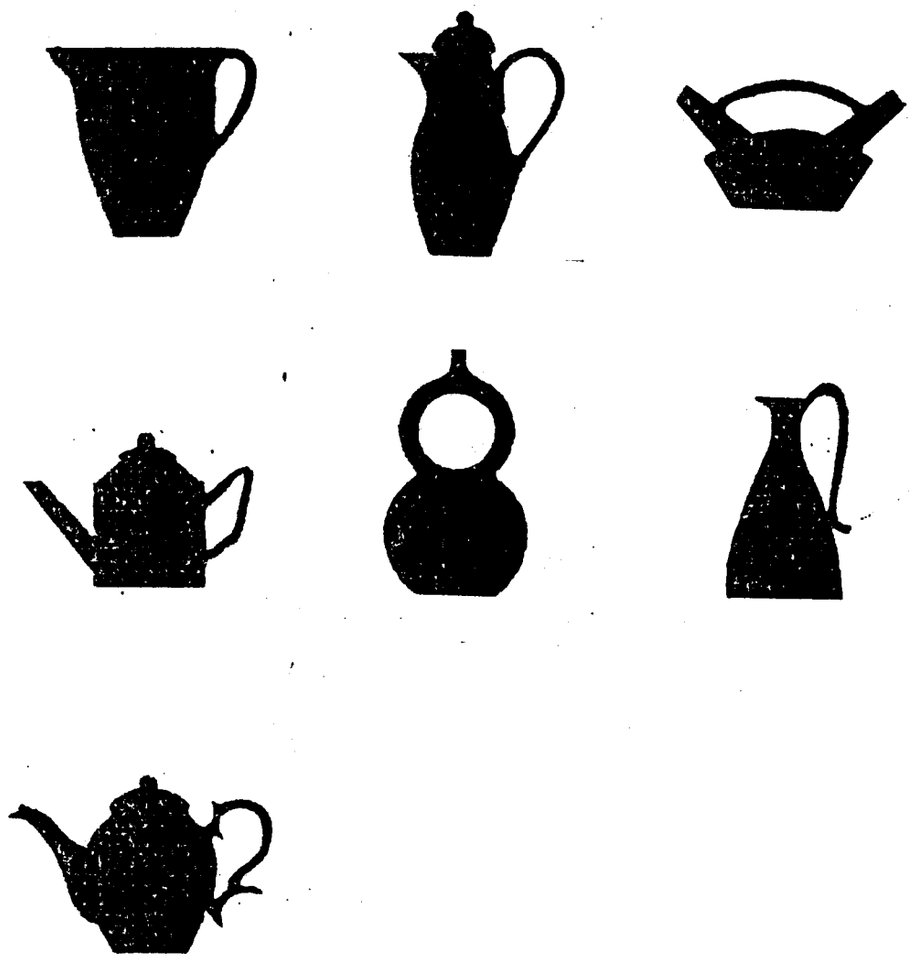

Gb. 3 Keramik yang berfungsi sebagai penuang zat cair, yang terdiri dari kendi dan teko.

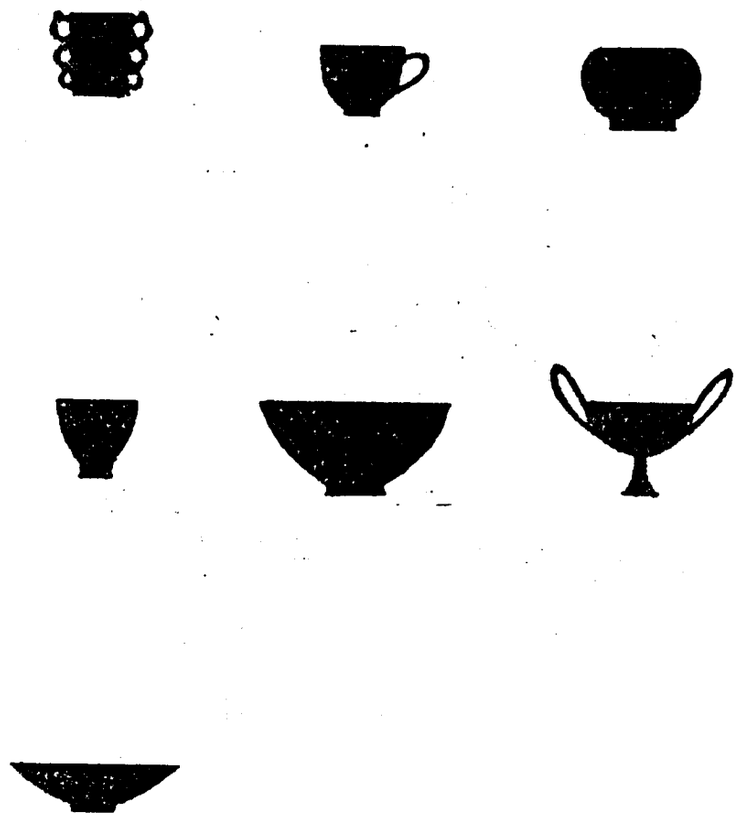

Gb. 4

Keramik yang berfungsi sebagai pembuang zat padat dan zat cair, terdiri dari mangkuk dan cangkir.

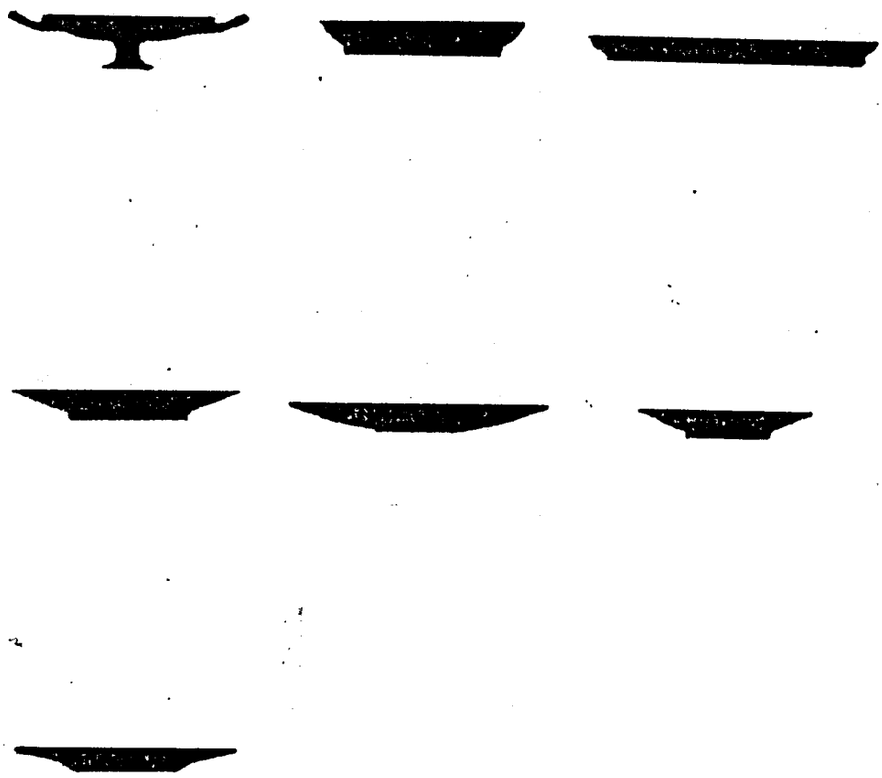

Gb. 5

Keramik yang berfungsi sebagai pembuang zat padat, terdiri dari piring kecil dan piring besar.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

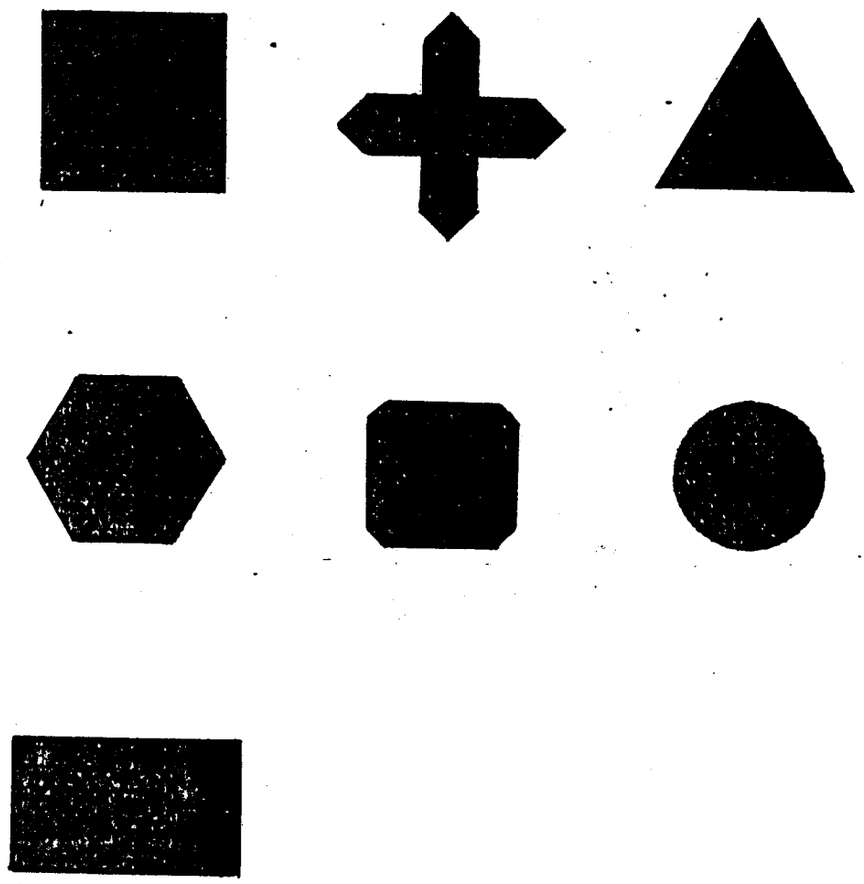

Gb. 6

Keramik yang berfungsi sebagai dinding dan permukaan lantai, terdiri dari jubin.

2. Kebutuhan akan benda-benda indah.

Benda keramik yang pada mula-mulanya hanya berfungsi pakai sehingga dibuat dalam bentuk-bentuk polos karena yang dipikirkan hanya semata-mata fungsi pakai dari pada benda tersebut. Perkembangan selanjutnya manusia telah menghiasi setiap benda keramik yang dibuat, bentuk dan hiasan yang dituangkan mempunyai kesan-kesan tersendiri. Banyak hal yang mempengaruhi hiasan-hiasan yang ditampilkan, antara lain pengetahuan, nilai etis dan estetis yang dimiliki serta nilai kepercayaan yang dianut. Piring, mangkuk dan cangkir diberi hiasan gambar-gambar yang digelasur dengan halus, kloset dibuat berbagai variasi bentuk dan warna, begitu juga jubin atau tegel, mozaik penutup dan penghias dinding, lapisan panci dan sebagainya.

3. Kebutuhan akan benda ritual.

Disamping benda-benda lain, benda keramik banyak digunakan untuk kebutuhan spritual maupun kepercayaan. Fungsi keramik sebagai wadah atau tempat sesuatu didalam kegiatan-kegiatan keagamaan, upacara-upacara ritual sering digunakan seperti :

a. Tempayan kubur, yang terdapat di Malolo Sumba, pada Benua pedalaman Kutai. Di Anyer daerah Banten tempayan digunakan tempat kuburan.

b. Pedupaan, sering dipakai dalam upacara-upacara keagamaan seperti di candi-candi, tempat-tempat yang dikeramatkan dan di rumah-rumah,

c. Kendi,tempat air suci terdapat di Blambangan Jawa Timur.

d. Stupa pemujaan, ditemukan di Kendal Semarang.

e. Patung, lebih banyak ditemukan di Bali berupa patung penjaga.

f. Dan lain-lain.

4. Kebutuhan akan benda hiasan.

Benda keramik yang tergolong kelompok ini antara lain guci, keramik bentuk-bentuk binatang, vas bunga, patung, porselen dan sebagainya.

5. Sebagai media ekspresi.

Sifat bahan tanah liat yang mudah dibentuk dijadikan karya-karya yang bernilai seni yang disebut keramik kreatif, yang idenya bukan lagi bentuk-bentuk keramik pakai atau keramik-keramik fungsional seperti guci, piring, tabung atau botol. Tetapi telah meloncat dan mungkin telah meniru bentuk-bentuk benda lain dengan sejumlah distorsi, deformasi atau stilasi. Dan bentuk-bentuk keramik yang menggelitik atau bentuk-bentuk yang bersifat humor.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

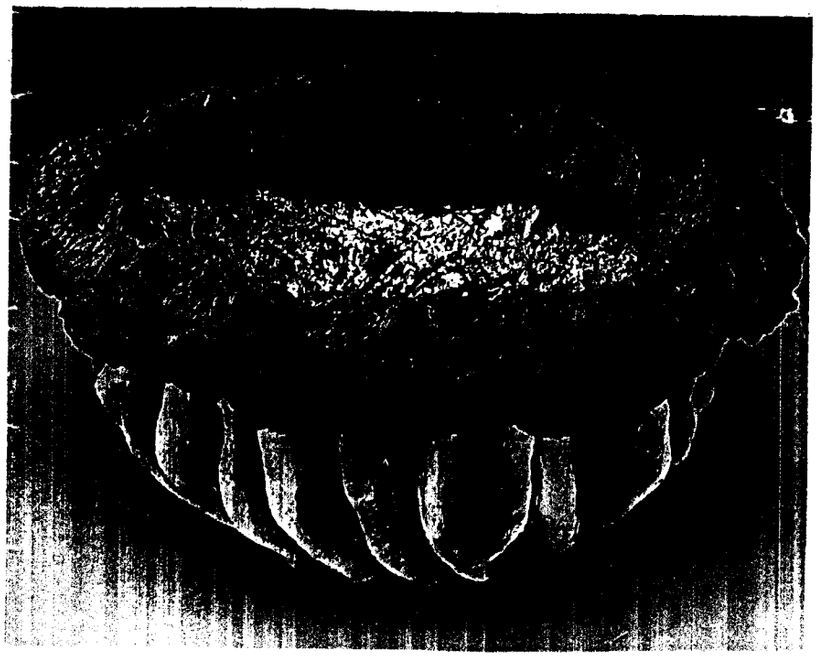

Gb. 7

Keramik kreatif karya Lorraine Jenyns Tasmania Australia. Sumber : Katalog pameran "Perihal Bejana" 3 - 9 Januari 1995

Gb. 8

Keramik kreatif karya Kinpei Nakamura. Sumber: Ady Rosa, 1991: 11

Pentingnya produk keramik bagi kehidupan manusia tidak terlepas dari sifat benda keramik itu sendiri yaitu tidak dapat bereaksi dengan zat kimia, tidak dialiri arus listrik, keras, tahan terhadap cuaca, dapat diciptakan dalam berbagai bentuk dan teknik, mulai dari teknik konvensional sampai kepada teknik yang memproduksi secara massal. Disamping itu material tanah liat yang tersedia terdapat di setisp daerah, seperti jenis ball clay yang berwarna putih, abu-abu, putih kekuning-kuningan dan coklat terdapat di Sumatera Barat (Nurzal Zai, 1988:17). Dengan persediaan material yang lebih banyak tersebut akan memungkinkan benda keramik dapat dibuat dimana saja dan kapanpun. Oleh sebab itu buku ini disusun bertujuan agar dapat menjadi bahan rujukan bagi siapa saja yang akan membuat keramik sebagai hobby. Buku ini menguraikan tentang bahan yang digunakan, dan lebih difokuskan pada teknik pembentukan yaitu teknik pembentukan dengan tangan (teknik pijit).

Didalam pembuatan benda keramik, kita harus mampu menangani permasalahan-permasalahan didalam proses pembuatan tersebut, seperti dimulai dari menentukan material tanah liat yang akan digunakan, pengolahan bahan yang menyangkut pengolahan secara tradisional ataupun pengolahan dengan menggunakan peralatan mesin. Kemudian menentukan teknik pembentukan yang berhubungan langsung dengan peralatan yang harus disediakan. Pada proses pembentukan diperlukan ketrampilan, baik keterampilan penguasaan teknik maupun keterampilan menggunakan alat.

Proses selanjutnya mengeringkan benda keramik yang sudah dibentuk dan terakhir tahap pembakaran. Ada dua pembakaran yang dilakukan yaitu pembakaran biskuit (pembakaran pertama), yaitu merobah sifat material yang digunakan menjadi sifat permanen, dan pembakaran ke dua yaitu pembakaran gelasur.

BAB II
PENGETAHUAN BAHAN

A. Bahan-bahan

Seperti dijelaskan pada Bab terdahulu bahwa produk keramik terdiri dari dua jenis, yaitu benda keramik yang tidak mengisap air dan benda keramik yang mengisap air. Sedangkan bahan yang digunakan terdiri dari bahan lunak yang terdiri dari bahan tanah liat dan kaolin, dan bahan keras terdiri dari kwarsa dan felspar. Didalam pembuatan keramik-keramik keras (keramik yang tidak mengisap air) seperti porselen, digunakan bahan campuran dengan komposisi tertentu. Bahan utama pembuatan porselen adalah tanah liat, kaolin, felspar dan kwarsa (Ir. Achmad Slamet, 1975:21). Dengan pemakaian bahan campuran ini porselen menjadi padat, keras, halus dan tembus cahaya bila tipis.

Bahan tanah liat dalam pembuatan benda keramik berfungsi menambah keplastisan dalam pembuatan komposisi badan, untuk mempermudah dalam pembentukan karena tanah liat mempunyai tingkat keplastisan yang tinggi. Disamping plastis bahan tanah liat mempunyai butiran-butiran yang sangat halus, ukurannya kurang da-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

738
AUR
m 1
829/HD/96 - m(1)(2)

ri satu mikron (1/1000 mm) (Nurzal Zai, 1988:13), bahan tanah liat juga mempunyai sifat keras seperti batu. Sifat ini terjadi apabila bahan tanah liat dibakar sampai mencapai temperatur tertentu dan akan terjadi perobahan sifat pada tanah liat menjadi suatu ikatan yang kuat sekali dan menjadi benda permanen. Umumnya setiap daerah di Indonesia mempunyai kandungan tanah liat, antara daerah yang satu dengan yang lainnya atau antara lokasi yang satu dengan lokasi yang lainnya umumnya mempunyai sifat tanah liat yang berlainan, baik warna maupun sifatnya. Tanah liat ada yang berwarna merah, kuning, abu-abu, coklat dan sebagainya. Tanah liat berwarna disebabkan oleh kotoran kotoran yang ada dalam kandungan tanah liat tersebut seperti oksida besi, pirit dan lain-lain.

Kaolin juga termasuk jenis tanah liat, lunak, berwarna putih dan tingkat keplastisannya kurang. Bahan kaolin dalam badan benda keramik berfungsi sebagai inti badan, titik leburnya tinggi (SK 31 - 35) (Balai Industri Keramik Bandung, 1983: 14). Kaolin ditemukan di Tiongkok dan dipakai pertama kali pada abad ke-7, yaitu pada zaman Dinasti Tang (618 - 906) (Pratignjo, A. Muhardono dan S.A. Bandono, 1980: 16). Di Indonesia kaolin terdapat di pulau Bangka, Pulau Belitung, Manado, Banjarmasin dan sebagainya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Felspar merupakan bahan berbentuk batuan jenis pagmatite yang sebahagian besar terdiri dari alkali alumina silikat. Batuan pagmatite ini berfungsi sebagai pelebur pada komposisi badan benda keramik, titik leburnya (SK 6 - 8). Bahan felspar banyak terdapat di Lodoyo Jawa Timur.

Kwarsa merupakan bahan yang berbentuk batuan berbentuk pasir yang terdiri dari oksida silika (SiO_2). Bahan ini berfungsi sebagai keramgka dalam badan benda keramik. Kwarsa banyak terdapat di Pulau Belitung, Rembang, Tuban, Sukabumi, Bangka, daerah Danau Toba, Kalimantan dan lain-lain.

Bahan-bahan di atas memungkinkan dihasilkan benda porselen atau benda-benda keramik keras lainnya. Sedangkan untuk membuat benda keramik sederhana dapat digunakan bahan tunggal seperti hanya bahan tanah liat. Pemakaian bahan tunggal akan menghasilkan jenis keramik lunak dan akan mengisap air. Di Indonesia pengerajin keramik secara turun-temurun umumnya masih membuat keramik sejenis ini, tetapi sekarang badan keramik yang mengisap air tersebut telah ditutup dengan bahan pelapis yang tidak tembus air, bahan-bahan inilah yang mengangkat karya-karya pengerajin tradisional Indonesia setingkat lebih tinggi dan bahkan karya-karya mereka sudah diekspor ke luar negeri. De-

ngan memberi bahan pelapis (glasur),barang-barang keramik tidak akan mengisap air disamping menambah kekuatan dan keindahan dari keramik tersebut.

Dalam pembuatan benda keramik sebagai hobbi atau untuk mengisi waktu-waktu senggang, pemakaian bahan tunggal dapat dilakukan, atau menggunakan bahan tanah liat lain sebagai campuran untuk mengurangi tingkat keplastisan dari bahan yang digunakan.

Disamping bentuk bahan dan campuran di atas, juga terdapat campuran lain menurut konsentrasi yang pada umumnya dilakukan pada setiap industri keramik, seperti industri keramik Plered, menggunakan bahan tanah liat dicampur dengan pasir halus dengan konsentrasi 5:1 (majalah Gadis, April 1980 : 20). Pada industri keramik Kasongan, pengerajin-pengerajin keramik Kasongan menggunakan campuran bahan menurut tujuan pemasaran benda keramik yang dihasilkan. Barang-barang seni dipakai campuran bahan tanah liat Godean, tanah liat Kasongan dan dicampur sedikit dengan bahan pasir halus atau batu bata yang dihaluskan dengan konsentrasi 3 : 1 : 1. Untuk mendapatkan kualitas keramik yang lebih bagus, bahan tanah liat ditambahkan sedikit kaolin sehingga suhu pembakaran dapat dinaikkan sampai di atas 1000 ^{o}C. Penggunaan campuran kaolin adalah untuk membentuk benda keramik yang akan

diekspor (Suib Awrus, 1991: 49). Begitupun industri kecil keramik di Payakumbuh Propinsi Simatera Barat, dalam pembuatan periuk dan jenis tembikar lainnya seperti pot bunga, asbak rokok dan sebagainya digunakan campuran tanah liat tambang (ball clay) dengan pasir halus menurut konsentrasi tertentu.

Adapun fungsi pasir halus atau batu bata yang dihaluskan sebagai bahan campuran tanah liat untuk pembuatan benda keramik adalah :

1. Agar daya susut kering bahan tanah liat dapat dikurangi sehingga tidak terjadi retak, pecah atau berubah bentuk pada benda keramik dalam pengeringan.
2. Untuk menghindari kegagalan dalam pembakaran, karena pada umumnya industri kecil/pengerajin tersebut masih membakar secara tradisional.

B. Proses pengolahan bahan keramik

Tanah liat yang baru diambil dari lokasi belum bisa dibentuk menjadi sebuah benda keramik karena bahan tersebut masih mengandung kotoran-kotoran dan bahan-bahan lain seperti batu-batuan, akar kayu, daun-daunan, atau sisa tumbuh-tumbuhan lain. Disamping itu bahan tanah liat tersebut belum betul-betul liat.Oleh sebab itu material tanah liat tersebut harus diolah terlebih dahulu.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Pada industri-industri keramik yang lebih besar pengolahan material tanah liat dilakukan dengan cara menggunakan peralatan mesin yang membutuhkan infestasi yang lebih besar. Kualitas material yang dihasilkan lebih bagus dan halus.

Jika tidak menggunakan alat mesin, material tanah liat dapat diolah dengan cara sederhana terutama untuk membuat keramik sebagai hobbi atau untuk industri rumah tangga yang menggunakan bahan tunggal, yaitu bahan tanah liat.

Ada tiga cara mengolah bahan tanah liat secara sederhana, yaitu :

1. Proses cara basah

Bongkahan-bongkahan tanah liat yang akan diolah harus diperkecil terlebih dahulu, kemudian bahan tanah liat tersebut dimasukkan ke dalam wadah plastik yang telah diisi dengan air. Endapan bahan tanah liat tersebut didiamkan untuk beberapa jam sampai material yang diendapkan menjadi lunak. Selanjutnya endapan tanah liat dalam wadah diaduk-adukkan beberapa kali sehingga bongkahan-bongkahan tanah liat bercampur dengan air dan menjadi bubur tanah liat. Sambil mengaduk bubur tanah liat, semua sampah dan batu-batu besar dan kecil dibuang ke luar. Selanjutnya bubur tanah liat didiamkan beberapa saat, setelah butiran-bu-

tiran tanah liat turun, air yang berada di atas butiran tanah liat dibuang ke luar. Selanjutnya tanah liat yang telah dipisahkan dari air, dikeringkan dengan cara mengangin-anginkan material tersebut sampai tanah liat tersebut tidak lengket pada tangan ketika dihomogenkan.

2. Proses cara lembab.

Bahan tanah liat yang dalam keadaan lembab, diinjak-injakkan berulang kali. Jika terdapat sampah-sampah atau batu-batu besar dan kecil di dalam material tersebut dibuang sehingga material tanah liat be·ul-betul menjadi homogen dan bersih.

3. Proses cara kering

Bahan tanah liat yang masih merupakan bongkahan-bongkahan besar dikeringkan terlebih dahulu sehingga betul-betul kering. Agar pengeringan lebih cepat, bongkahan-bongkahan yang besar diperkecil kemudian dijemur pada panas matahari.

Tanah liat yang sudah kering ditumbuk sampai halus kemudian bahan tanah liat tersebut diayak dengan mempergunakan ayak tepung, sehingga betul-betul halus. Sambil menjemur dan menumbuk diusahakan mengeluarkan kotoran-kotoran serta batu-batuan seandai terdapat di dalam bahan tanah liat tersebut.

Setelah diperoleh tepung tanah liat yang bersih dari kotoran-kotoran dan batu-batuan, proses selanjutnya tepung tanah liat tersebut dicampur dan diaduk dengan air. Pengadukan dilakukan di dalam suatu wadah dari bahan plastik atau wadah dari keramik karena wadah ini tidak merapuh atau berkarat. Masukkan tepung tanah liat ke dalam wadah tersebut, kemudian dimasukkan air sedikit demi sedikit sambil meremas dan membanting-banting adukan tersebut. Usahakan ketika memasukkan air diperhatikan keadaan tepung tanah liat di dalam wadah tersebut, Usahakan jangan terlalu lembek atau sebaliknya. Adonan yang terlalu banyak air sukar dibentuk karena adonan menjadi lembek dan akan lengket di tangan atau pada alat yang dipakai didalam pembentukan. Sedangkan tanah liat yang sedikit air akan menjadi keras dan kaku sehingga sukar dibentuk.

Untuk mengetahui apakah adonan tanah liat sedah siap pakai atau belum, dapat dilakukan dengan menusuk adonan tanah liat tersebut dengan jari. Jika adonan tanah liat tidak lengket pada jari dan tidak keras, berarti adonan tersebut sudah siap pakai. Jika adonan terlalu lembek dan lengket pada jari, tambahkanlah tepung tanah liat kedalam adonan tersebut sedikit demi sedikit sambil meremas, menekan dan memutar adonan tersebut sampai tidak lengket pada jari.

Adonan bahan tanah liat yang terlalu keras akan menyulitkan di dalam pembentukan benda keramik karena pertemuan pijitan yang satu dengan yang lainnya tidak akan menyatu dengan baik, dan apabila bahan tersebut dibengkok-bengkokkan akan terjadi retak-retak pada pijitan tersebut. Menurut takaran berat air yang digunakan didalam pengadukan, tepung tanah liat lebih kurang seperempat dari berat tepung tanah liat.

Meremas dan membanting bahan tanah liat bertujuan agar diperoleh adonan tanah liat yang plastis (mudah dibentuk), lembut dan merata (homogen). Gambar berikut menjelaskan teknik menghomogenkan adonan tanah liat (Ryu Nagumo, 1963: 57-58).

Teknik menghomogenkan adonan
bahan tanah liat

Gb. 9

Adonan bahan tanah liat ditekan dengan kedua telapak tangan.

Gb. 10

Adonan bahan tanah liat ditekan dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanan berfungsi sebagai pembantu.

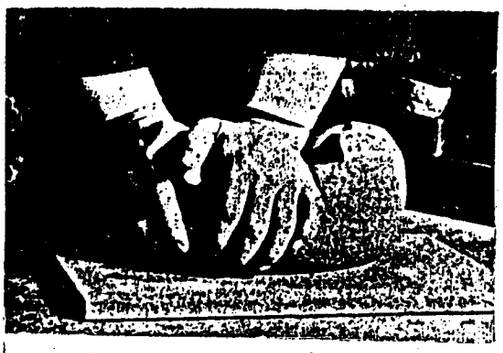

Gb. 11

Setelah adonan bahan tanah liat ditekan, selanjutnya adonan diputar.

Gb. 12

Teknik menekan adonan bahan tanah liat (tampak dari belakang).

Gb. 13

Adonan bahan tanah liat yang sudah dihomogenkan dan sudah siap dibentuk.

Gb. 14

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB III
TEKNIK PEMBENTUKAN

Pada pembuatan benda keramik ada tiga nilai yang mempengaruhi karya tersebut, yaitu nilai guna, nilai seni dan nilai teknik. Perasaan seni diperlukan dalam mengubah unsur-unsur disain sesuai dengan kegunaannya. Nilai guna dan nimai artistik dalam karya keramik bersifat timbal balik, sesuai dengan tuntutan nilai guna dan nilai artistik tersebut. Membuat benda keramik merupakan salah satu kerajinan yang membutuhkan penanganan yang sangat komplek, seseorang harus mampu menangani bahan yang dipakai, dimulai dari proses pengolahan, pengolahan bahan jadi menjadi benda keramik, teknik-teknik pengerjaan, pengeringan sampai kepada pembakaran.

Pengolahan bahan tanah liat dari material siap pakai sampai terbentuknya benda keramik, membutuhkan penguasaan teknik yang tepat, baik teknik pengolahan bahan di dalam pembentukan maupun teknik pembentukan keramik itu sendiri. Disamping itu harus pula diketahui permasalahan-permasalahan yang bisa timbul dari sifat bahan yang digunakan.

Sebagaimana dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa bahan tanah liat mempunyai sifat mudah dibentuk dan sanggup mempertahankan bentuk yang diberikan (sifat plastis), larut dalam air dan apabila dibakar pada suhu tinggi akan berubah sifatnya menjadi benda permanen. Dengan sifat demikian telah mendorong manusia untuk mempelajari dan memanfaatkannya dalam kehidupan. Tetapi banyak hal yang harus diperhatikan didalam mengolah bahan tersebut menjadi benda jadi. Bahan tanah liat apabila sudah keras tidak dapat dilakukan pembentukan, sebab penyambungan atau penempelan bahan tanah liat tersebut tidak akan bersatu dengan baik. Boleh jadi penyambungan dapat dilakukan ketika pembentukan, tetapi sambungan atau penempelan tersebut akan retak atau terpisah setelah benda tersebut menjadi kering.

Didalam membuat benda keramik, jika proses pembentukan tidak dapat dirampungkan dalam satu kali kerja dan keramik tersebut akan ditinggalkan, usahakan benda tersebut menjadi kering apabila akan disambung kembali atau akan difinishing. Mengorek, mengikis dan mengamplas tanah liat tidak dapat menghasilkan benda keramik yang bagus, karena pekerjaan tersebut memerlukan tenaga dan ketrampilan khusus dan dapat menyebabkan benda keramik menjadi pecah/patah pada

bahagian-bahagian tertentu, karena bahan tanah liat yang sudah kering (sebelum dibakar) sangat mudah patah ataupun pecah. Oleh sebab itu benda keramik yang ditinggalkan harus ditutup rapat dengan alat penutup dari bahan plastik tipis atau kertas timah ataupun dengan alat lain yang dapat menahan uap air.

Didalam pembuatan benda keramik, untuk memudahkan proses pembentukan dan pengontrolan bentuk digunakan suatu alat yang dapat berputar pada sumbunya, sehingga benda keramik dapat diputar-putar didalam proses pembentukan tersebut.

Pembentukan benda keramik dengan tangan (teknik "hand building), dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti dengan cara menyusun lingkaran-lingkaran gulungan tanah liat diatas gulungan tanah liat yang lain sehingga terbentuk sebuah benda keramik. Disamping itu dapat dilakukan dengan cara membuat lempengan-lempengan tanah liat terlebih dahulu, lempengan tanah liat tersebut disusun menurut suatu bentuk keramik yang diingini.

Didalam pembuatan benda keramik yang lebih besar, dilakukan dengan cara membentuk beberapa bagian, baik pembentukan dengan teknik menggunakan alat putar maupun dengan teknik "hand building". Bahagian-bahagian dibuat secara terpisah, kemudian disambung atau dira-

kitkan menjadi sebuah benda keramik yang lebih besar. Proses pertama dibentuk bagian dasar, kaki dan badan bagian bawah, kemudian dilanjutkan pembentukan bagian badan dan terakhir bagian pundak, leher, bibir dan mulut. Dua atau tiga bagian yang telah dibentuk, disatukan sehingga terbentuk sebuah benda keramik yang lebih besar. Untuk lebih jelas bahagian-bahagian dari pada benda keramik yang berongga dapat dilihat pada gambar 15. (S. Adhyatman dan Abu Ridho, 84:36). Dan beberapa variasi disain keramik berongga (gb.16) sebagai pedoman bentuk didalam mempelajari teknik pembentukan yang dijelaskan dslam buku ini.

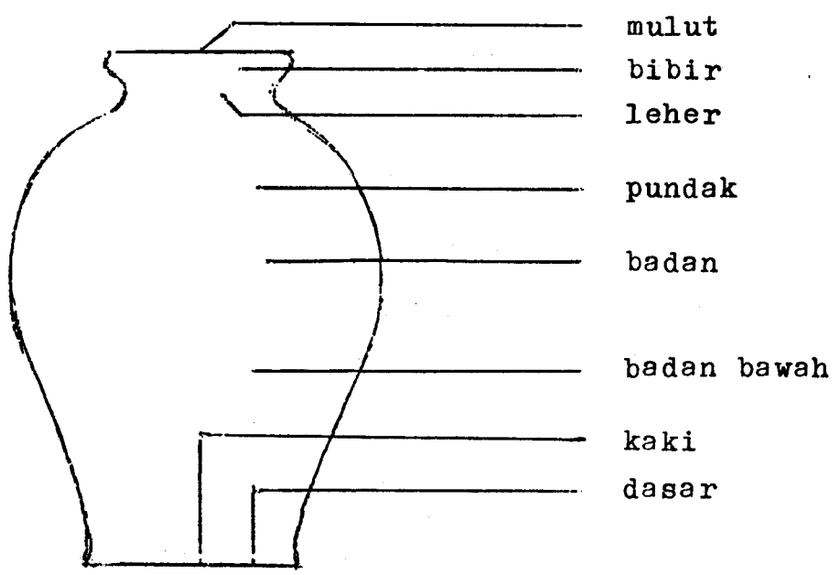

Gb. 15 Bahagian-bahagian keramik berongga.

UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Gb. 16 Variasi disain keramik berongga.

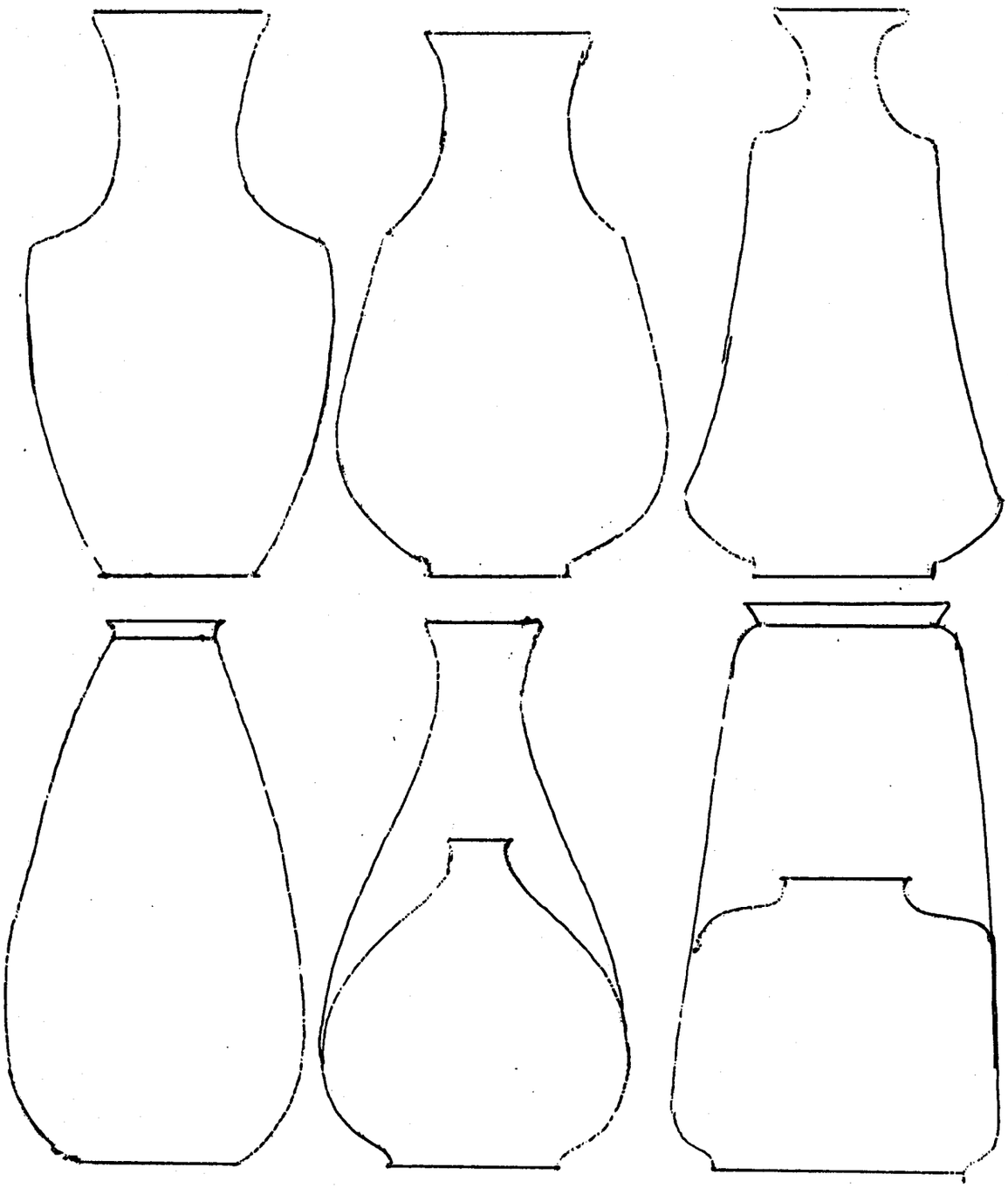

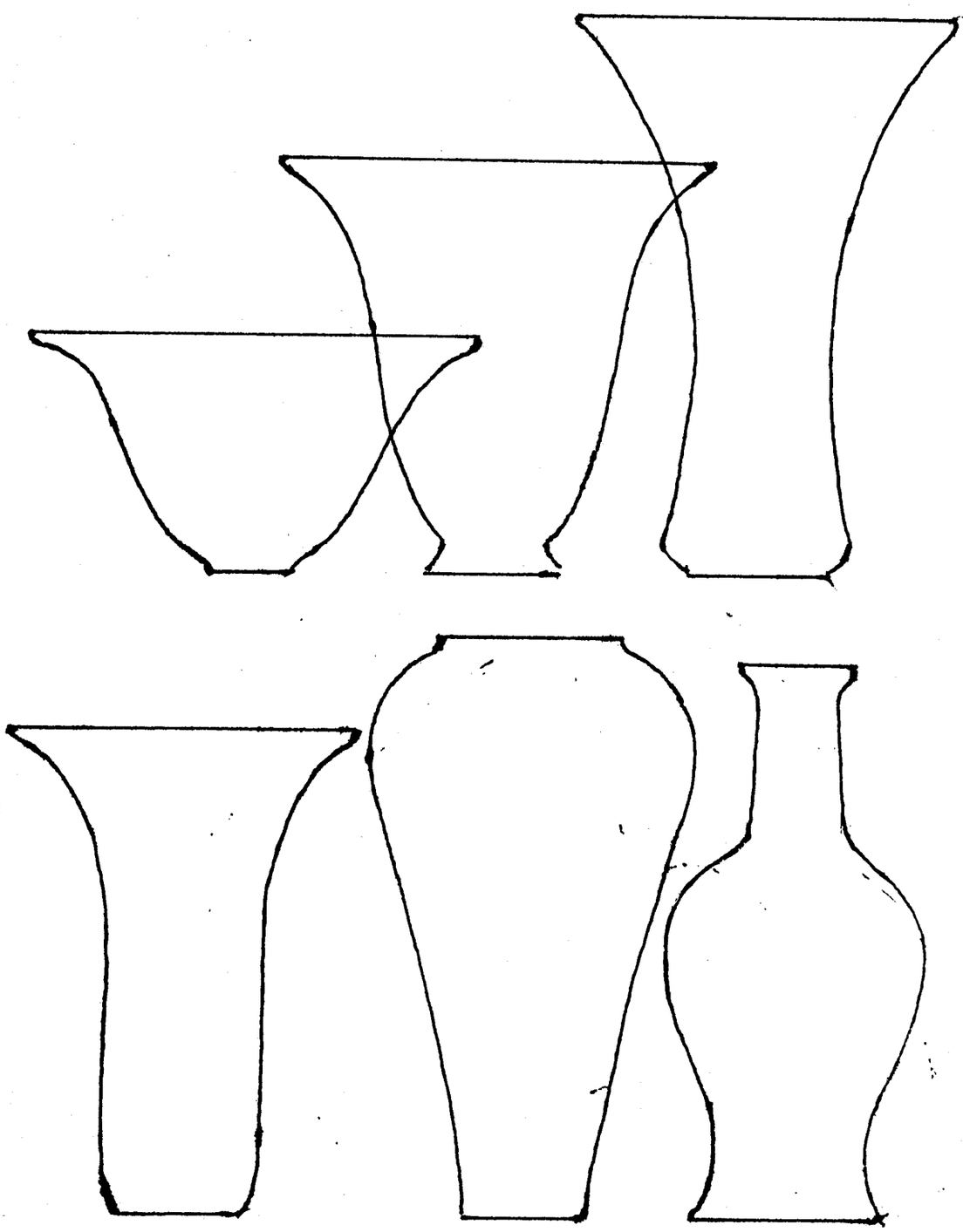

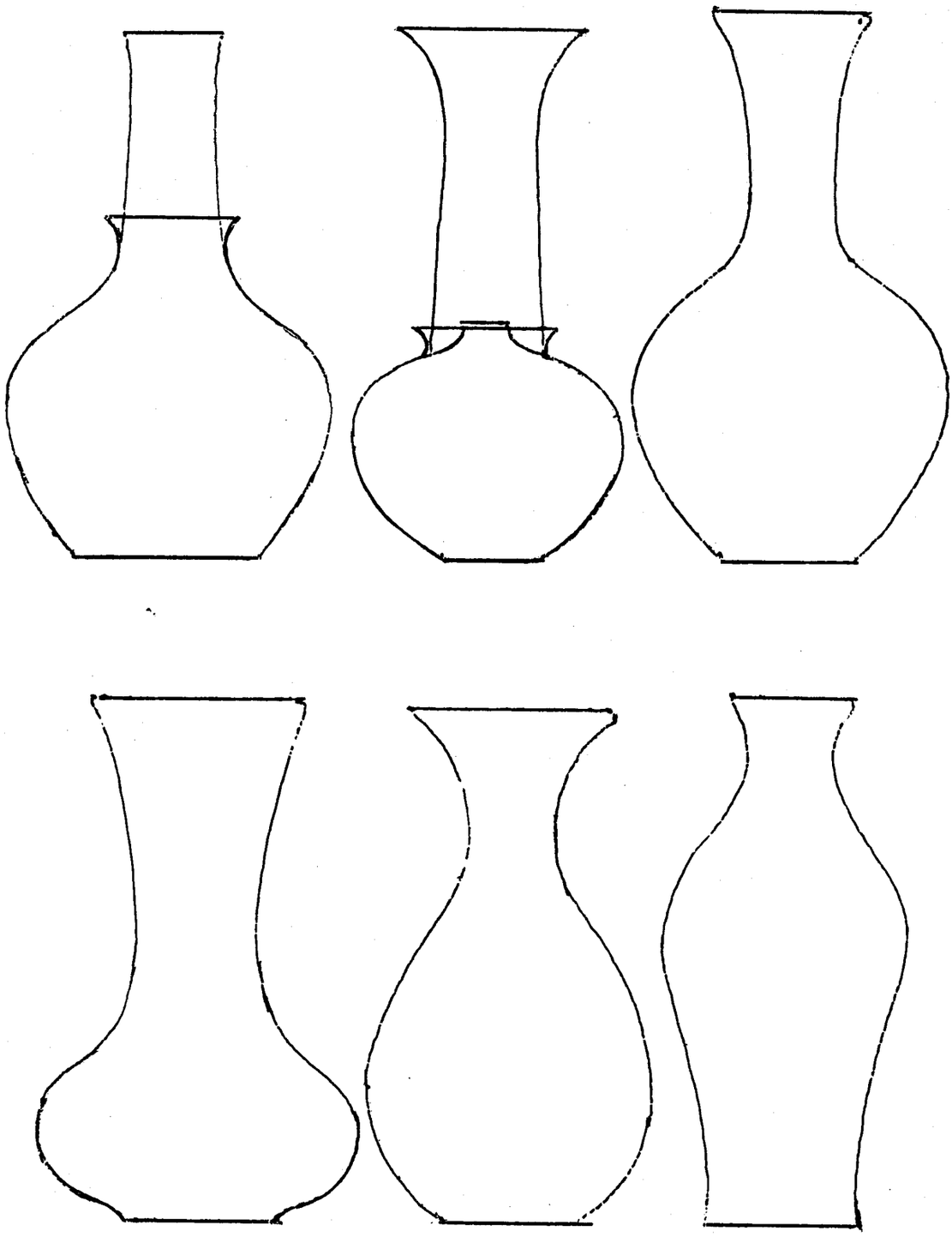

MILIK UPT PERPUSTAKAAN.
IKIP PADANG

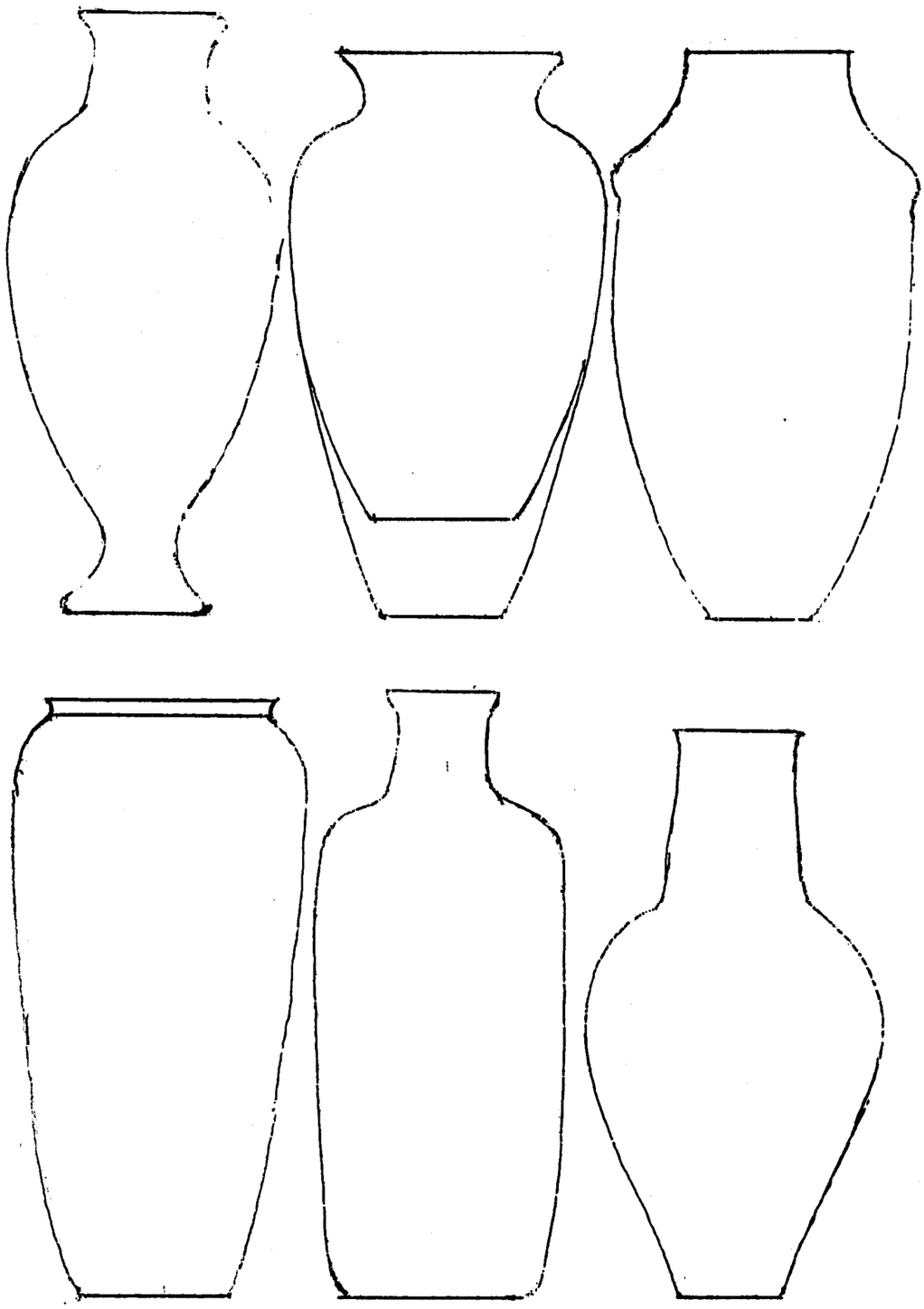

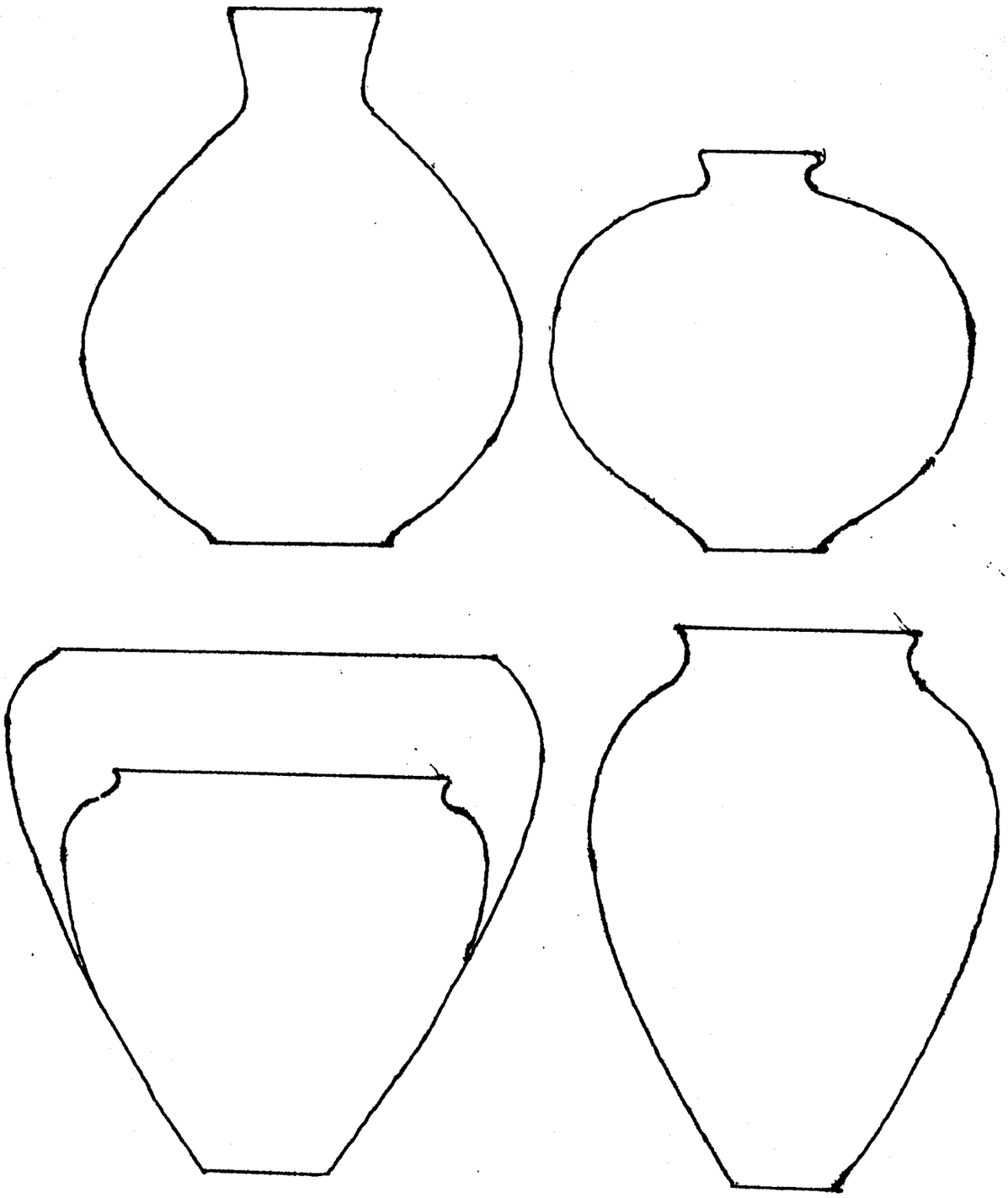

Disamping dengan cara menyambung bahagian-bahagian dari pada benda keramik, pembuatan benda keramik yang lebih besar dapat juga dilakukan dengan cara membuat lempengan tanah liat sebagai dasar dari pada benda keramik yang dibentuk. Setelah itu tanah liat digulung-gulung panjang seperti tali. Gulungan tanah liat tersebut disusun di atas lempengan tanah liat yang telah dibuat sebagai dasar, sambil menekan-nekan gulungan tanah liat agar bersatu dengan tanah liat yang di bawahnya sehingga nantinya terbentuk sebuah benda keramik yang lebih besar. Permukaan luar dari keramik tersebut diratakan dan dihaluskan, atau didekor agar perujudannya lebih indah.

Selain teknik-teknik di atas, pembentukan benda keramik dengan teknik "hand building" dapat juga dilakukan dengan teknik/cara pijit yang akan dijelaskan secara lengkap pada uraian berikut.

A. Peralatan

Pembentukan benda keramik dengan tangan (teknik "hand building") pada umumnya peralatan dibutuhkan untuk memperlancar proses pembentukan, mendekor dan untuk memfinishing (merapikan, meratakan dan membersihkan benda keramik yang dibentuk), alat-alat tersebut adalah :

1. Meja kerja

Didalam proses pembuatan benda keramik dibutuhkan dua buah meja kerja yang fungsinya berbeda,yaitu:

a. Meja tempat mengulet/menghomogenkan bahan sehingga menjadi bahan jadi.

Meja ini harus kuat dan kokoh, karena didalam pengolahan bahan daya yang akan diterimanya lebih kuat. Daun meja terdiri dari material keras sehingga tidak mudah terkikis, dan bukan dari bahan besi sebab besi sangat mudah bereaksi dengan zat-zat cair dan mudah berkarat.

b. Meja pembentukan.

Yaitu tempat prose bahan jadi menjadi benda keramik. Meja pembentukan diusahakan lebih besar sehingga memungkinkan bahan dan alat-alat yang digunakan dapat ditempatkan di atasnya.

2. Alas yang dapat berputar

Alat ini berupa piringan kecil yang dapat berputar pada sumbunya. Alat ini gunanya untuk membantu didalam proses pembentukan dan dalam pendekorasian.

Di atas piringan (daun putaran) dilakukan pembentukan sambil memutar perlahan-lahan. Dengan menggunakan alat ini bentuk benda keramik dapat dikontrol dengan baik.

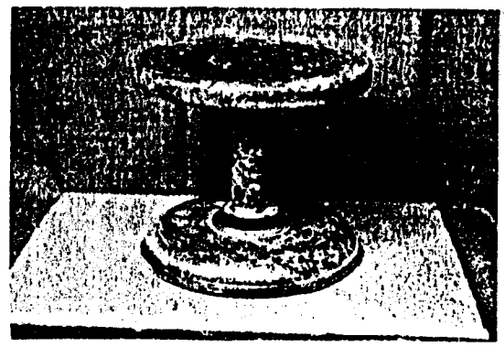

Gb. 17

Alat yang dapat berputar pada sumbunya yang digunakan sebagai alas dalam pembentukan benda keramik. Sumber: Ryu Nagumo, 1963: 56

3. Kuas

Dalam pembuatan benda keramik digunakan dua macam kuas, yaitu kuas besar dan tipis berfungsi untuk membersihkan badan benda keramik dari debu-debu atau limbah pendekorasian, sedangkan kuas kecil digunakan untuk mengoleskan lem tanah liat dan sebagai alat untuk mendekor baik dalam teknik engobe maupun untuk pendekorasian dengan bahan oksida.

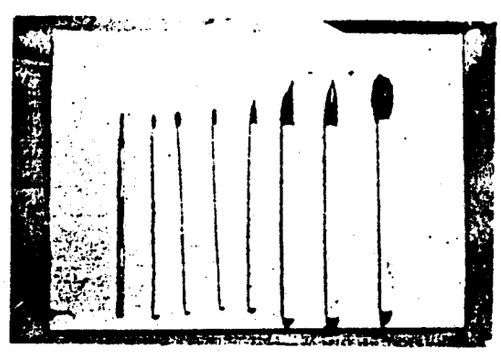

Gb. 18

Kuas kecil yang digunakan dalam pembentukan dan dam memberikan dekorasi. Sumber: Ryu Nagumo, 1963: 56

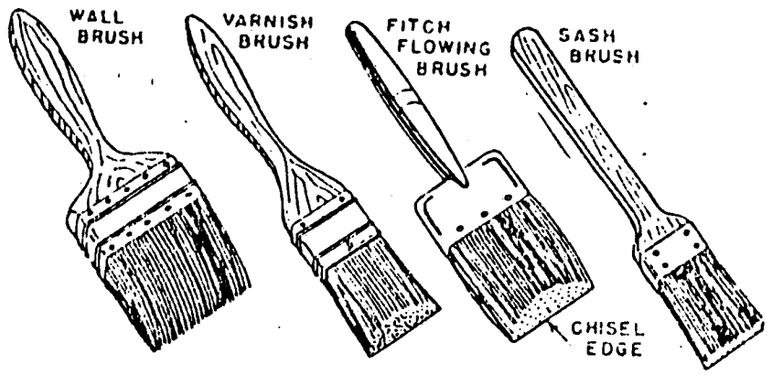

Gb. 19 Variasi bentuk kuas besar.
Sumber: Chrish Groneman, 1976: 243

4. Tatahan kayu/tulang

Alat ini terbuat dari kayu atau tulang dengan ukuran panjang lebih kurang 15 sampai 25 cm. Pada ujung dan pangkal kayu atau tulang tersebut mempunyai bentuk yang bervariasi, seperti lonjong, runcing, tipis, bulat, bersegi, licin dan lain-lain. Dan besar pegangan lebih kurang sebesar pensil.

Tatahan kayu/tulang berfungsi untuk merapatkan (memadatkan) sambungan, meratakan, membuat kesan-kesan tatahan, membuat hiasan dan kemungkinan lain dari efek alat tersebut. Alat ini dapat dibuat sendiri menurut bentuk yang disukai.

Gb. 20 Variasi bentuk tatahan kayu/ tulang untuk membentuk dan finishing.

5. Tempat air

Alat ini dapat digunakan mangkuk kecil baik dari bahan plastik ataupun dari bahan keramik. Alat ini gunanya sebagai tempat air jika air dibutuhkan didalam proses pembentukan, dan untuk membersihkan peralatan yang digunakan.

Gb. 21
Tempat air

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

6. Pisau

Alat bantu pisau berfungsi untuk memotong, membentuk pola, meratakan badan keramik yang sedang dibentuk dan untuk melobangi bahagian-bahagian tertentu sesuai dengan bentuk yang diingini, atau digunakan untuk mendekor benda keramik. Ada beberapa jenis pisau yang dapat digunakan untuk mendekor benda keramik yaitu pisau olfa, pisau lipat, pisau biasa, pisau grief holt dan lain-lain.

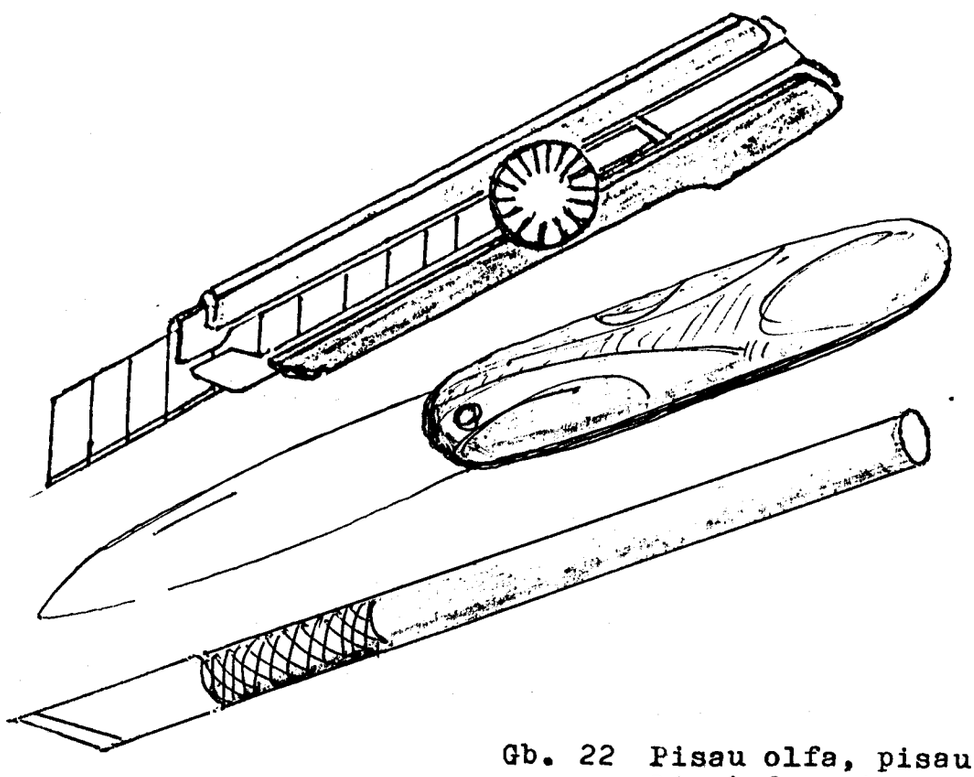

Gb. 22 Pisau olfa, pisau lipat dan pisau grief holt.

7. Pahat

Peranan pahat dalam pembuatan keramik adalah untuk mengorek, melobangi dan meratakan dalam usaha mendekor benda keramik dengan ornamen-ornamen hias.

Ada dua macam pahat yang dapat digunakan dalam proses pembuatan benda keramik khususnya dalam memperkaya struktur benda keramik, yaitu pahat datar dan pahat lengkung (pahat kuku). Pahat datar lebih banyak digunakan untuk mencongkel dan meratakan, sedangkan untuk membentuk motif-motif hias dan untuk melobangi motif atau bentuk-bentuk yang bulat lebih banyak digunakan pahat kuku.

Pemakaian pahat pada pembuatan benda keramik ditentukan oleh ukuran dan bentuk motif yang dibentuk, makin besar motif yang dibentuk, pahat yang digunakan makin besar, begitu juga sebaliknya. Ukuran pahat dekor ini panjangnya 22,5 cm dan pahat ini tidak mempunyai tangkai.

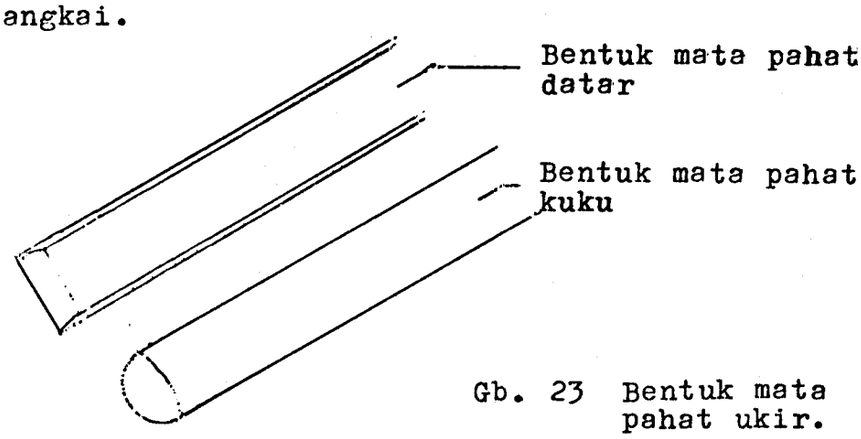

Gb. 23 Bentuk mata pahat ukir.

8. Kawat halus yang diberi tangkai

Alat ini terdiri dari kawat baja kecil yang mempunyai tangkai sebagai pegangan. Alat ini berfungsi sebagai alat untuk mengorek, mengikis, melobangi dan meratakan badan keramik. Alat ini dapat dibuat dengan cara :

a. Sediakan sepotong kayu untuk tangkai, kayu tersebut dibentuk sedemikian rupa sehingga enak dipegang.
b. Pada ujung dan pangkal kayu dipasang sepotong kawat baja halus (diameternya ± 1 mm) dengan cara mengikat kawat tersebut pada kayu sebagai tangkai dengan kawat halus, sehingga menjadi ikatan yang kuat.

Kawat yang digunakan untuk alat ini harus kecil dan kaku, sehingga dapat mengikis, mengorek, melobangi dan meratakan badan benda keramik dengan bersih, karena kawat yang halus akan memberikan sayatan-sayatan yang tajam dan bersih.

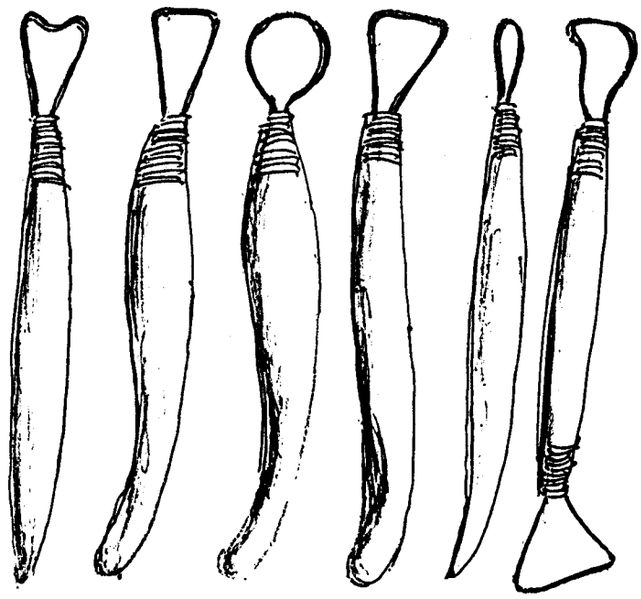

Gb. 24

Variasi bentuk kawat halus yang diberi tangkai, alat untuk memfinishing benda keramik.

9. Benda-benda kecil

Yang dimaksud dengan benda-benda kecil disini adalah benda-benda kecil yang mempunyai efek permukaan tertentu dan menarik apabila digoreskan, digosok dan dicapkan pada badan benda keramik sehingga menghasilkan kesan-kesan hiasan atau bertekstur. Alat-alat tersebut bisa berupa garpu, sisir atau sikat gigi yang apabila digoreskan pada badan benda keramik akan menghasilkan pola-pola hiasan jika terjadi perulangan bentuk yang teratur. Sedangkan untuk mendapatkan permukaan yang licin dan mengkilat dapat digunakan benda-benda keras yang licin, dengan cara menggosokkannya pada badan keramik.

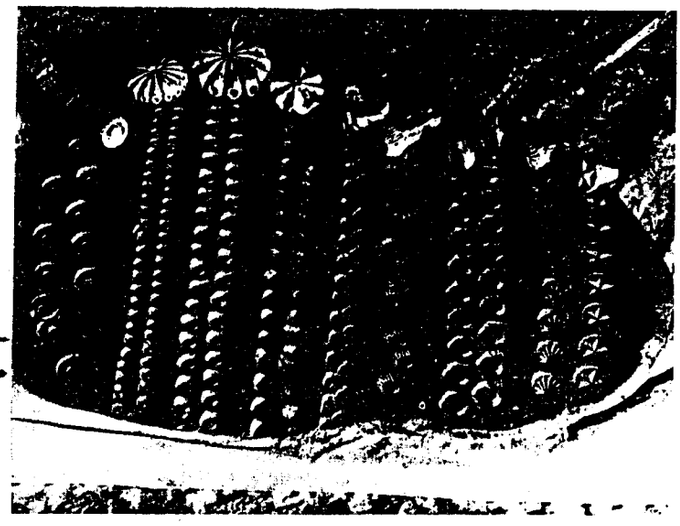

Gb. 25

Beberapa kesan alat cap pada lempengan tanah liat. Sumber: Betty Davenport Ford, 1968: 12

B. Teknik pijit

Memijit berarti menekan, mengurut. Membentuk keramik dengan teknik pijit berarti membentuk benda keramik dengan cara menekan, mengurut bahan tanah liat menuju suatu bentuk yang diingini.

Dengan menggunakan teknik pijit didalam pembentukan benda keramik ada beberapa variasi kesan yang dapat ditampilkan. Secara garis besar teknik pijit dapat dikelompokkan kepada tiga macam teknik, yaitu :

1. Pijit licin
2. Pijit dekor
3. Gabungan pijit licin dan pijit dekor.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

1. Pijit licin

Yang dimaksud dengan pijit licin di dalam pembentukan benda keramik adalah dimana permukaan dari benda keramik yang dibentuk dengan teknik pijit licin ini menjadi rata, halus (tidak kesat).

Teknik pijit licin ini dilakukan dengan cara memijit segumpal bahan tanah liat sedikit demi sedikit sambil mengarahkan kepada bentuk yang diingini. Bahan tanah liat dipijit berangsur-angsur sambil menekan supaya menjadi tipis dan mendapatkan ketebalan yang sama.

Agar semua bahagian sama ketebalannya, memerlukan perasaan yang peka, sebab ketebalan dinding benda keramik yang sedang dibentuk tidak bisa dilihat secara pasti dari luar. Untuk menentukan ketebalan tersebut dibutuhkan perasaan yang peka terhadap pembentukan tersebut, yaitu dapat diperoleh dengan cara latihan yang berulang kali. Dengan merasa dan meraba dapat ditentukan kesamaan ketebalannya.

a. Proses pembentukan

Dimulai dengan mengambil sebongkah bahan tanah liat, kemudian bahan tanah liat ditekan-tekan agar menjadi tipis dan sama ketebalannya untuk membuat dasar, kaki dan badan bahagian bawah. Selanjutnya piji-

tan yang sudah dibentuk tersebut disambung dengan pijitan-pijitan selanjutnya. Penyambungan pijitan-pijitan bahan tanah liat tersebut dilakukan terus menerus sampai menjadi bentuk yang utuh sesuai dengan bentuk yang diingini.

Langkah selanjutnya, permukaan benda keramik yang selesai dibentuk tersebut diratakan. Bahagian yang tidak sama tinggi diratakan dan dirapikan agar menjadi bentuk yang menyenangkan. Meratakan permukaan benda keramik tersebut dapat dilakukan dengan mempergunakan alat ataupun tanpa menggunakan alat (hanya menggunakan tangan). Dengan menggunakan peralatan dapat berupa alat yang terbuat dari bahan kayu, plastik atau pisau dan alat lain yang memungkinkan digunakan didalam proses tersebut. Bahagian yang tidak rata, digores dengan terkontrol.

b. Finishing

Bila menginginkan permukaan yang rata dan licin, dapat dilakukan dengan cara menggosokkan permukaan benda keramik yang selesai diratakan, dengan menggunakan alat kayu atau plastik yang mempunyai permukaan licin. Menggosok badan benda keramik harus dilakukan ketika badan keramik telah mencapai kekeringan/kekerasan seperti kerasnya lilin. Jika dilakukan ketika badan keramik masih dalam keadaan basah, maka proses fi-

nishing tidak akan efektif, karena menggosok badan keramik dalam keadaan basah, tanah liat tersebut akan lengket pada alat penggosok. Begitupun jika badan keramik yang telah menjadi kering dan keras, hasil dari pada finishing tidak akan memberikan kesan apa-apa. Alur proses pembentukan keramik teknik pijit dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Alur proses pembentukan benda keramik teknik pijit licin.
Sumber: Ryu Nagumo, 1963: 58-60

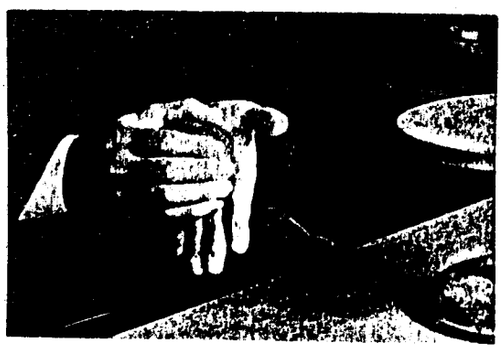

Gb. 26

Sebongkah bahan tanah liat yang akan dibentuk

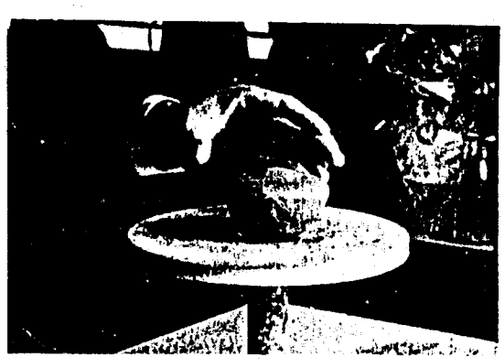

Gb. 27

Bahan tanah liat ditekan dan ditipiskan dengan tangan sambil mengarahkan kepada bentuk yang akan dibuat.

Gb. 28

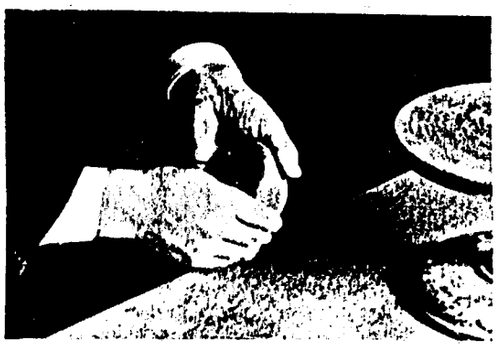

Gb. 29

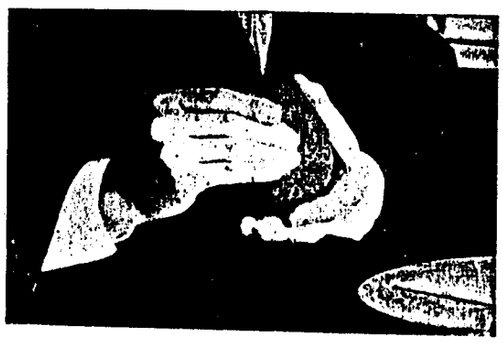

Gb. 30

Badan bahagian bawah benda keramik yang akan dibentuk yang sudah ditipiskan.

Gb. 31

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Disamping permukaan yang licin, badan benda keramik dapat diberi tekstur atau hiasan-hiasan lain. Selesai permukaan benda keramik diratakan dan dirapikan, permukaan keramik digores dengan teliti dan rapi dengan suatu alat, apakah goresan panjang-panjang, goresan pendek-pendek atau goresan-goresan yang berirama sehingga menjadi bentuk yang lebih menarik (gambar 32).

Didalam memberikan tekstur, sebelumnya harus direncanakan terlebih dahulu, bentuk tekstur yang bagai mana yang akan ditampilkan dan bagian-bagian mana yang diberikan tekstur dan bahagian yang mana yang di licinkan.

Usaha lain untuk memperindah perujudan benda keramik yang dibuat, dapat dilakukan dengan cara memberikan dekorasi/hiasan pada badan benda keramik tersebut dengan cara mengcap dengan suatu alat yang mempunyai kesan cap yang bagus, misalnya dengan menggunakan tulang daun pisang, atau alat dari besi, kayu atau batu yang mempunyai kesan goresan yang menarik, Alat-alat tersebut ditekankan pada badan benda keramik sehingga permukaan badan keramik berbekas seperti permukaan alat cap.

Didalam mendekor dengan sistim cap, dapat dilakukan sebelum badan keramik menjadi keras, sebab ta-

nah liat yang sudah agak keras tidak dapat membentuk kesan cap yang baik. Perhatikan kesan alat cap pada gambar di bawah ini :

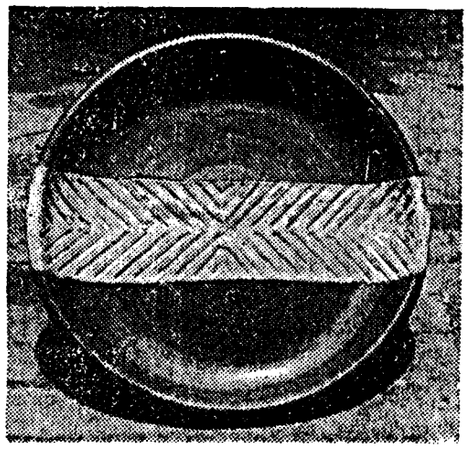

Gb. 32 Keramik yang didekor dengan teknik cap.
Sumber: Kompas, 12 Oktober 1986: 6

2. Pijit dekor

Untuk memperoleh kesan permukaan benda keramik yang menarik dapat dilakukan pembentukan dengan teknik pijit dekor. Yang dimaksud dengan teknik pijit dekor adalah teknik yang memberikan kesan permukaan pada badan benda keramik yang dibentuk, seperti hiasan (bentuk permukaan yang dihias).

Kesan hiasan pada permukaan benda keramik timbul karena adanya susunan pijitan-pijitan kecil sehingga

pijitan-pijitan tersebut langsung berfungsi sebagai dekorasi pada permukaan benda keramik.

Teknik pijit dekor dapat dibagi kepada tiga macam kesan :

a. Kesan sisik ikan

b. Kesan mozaik

c. Gabungan kesan sisik ikan dan kesan mozaik.

a. Teknik pijit kesan sisik ikan

Yang dimaksud dengan teknik pijit kesan sisik ikan adalah teknik membentuk benda keramik dengan kesan permukaan seperti sisik yang terdapat pada lapisan kulit ikan. Kesan sisik pada permukaan benda keramik tersebut timbul karena adanya susunan pijitan-pijitan kecil yang berbentuk uang logam. Pijitan-pijitan itulah yang disusun sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah benda keramik.

1). Proses pembentukan

Pembentukan, dimulai dengan membuat lempengan tanah liat sebagai dasar dari pada benda keramik yang akan dibentuk (gambar 33). Di atas lempengan tersebut dipasangkan/ditempelkan tanah liat yang sudah digulung seperti tali, melingkar pada bahagian pinggir lempengan bahan tanah liat sebagai dasar tadi (gambar

34). Selanjutnya bahan tanah liat dibulat-bulatkan kecil-kecil, kemudian bulatan tersebut ditekankan sehingga membentuk sebuah uang logam (gambar 35). Di atas gulungan lingkaran tanah liat,dipasang/ditempelkan pijitan-pijitan kecil tersebut dengan cara melipatkan pijitan tersebut pada bagian tiga perempat bulatan (gambar 36). Lipatan pijitan-pijitan kecil disusun sekeliling lingkaran gulungan bahan tanah liat yang telah ditempelkan (gambar 37).

Pemasangan pijitan-pijitan dilakukan dengan cara melengketkan pijitan pada lingkaran/gulungan tanah liat. Usahakan pijitan-pijitan kecil betul-betul lengket pada posisinya, karena jika lengketnya kurang baik, pijitan tersebut akan mudah terlepas ketika benda keramik sudah menjadi kering. Setelah pijitan-pijitan disusun sekeliling lingkaran tanah liat dan menutupi gulungan bahan tanah liat, disusun kembali berturut-turut lipatan pijitan-lipatan pijitan di atas lipatan pijitan yang pertama tadi. Pijitan-pijitan disusun dengan posisi sisi lingkarnya terletak di tengah pertemuan pijitan yang telah disusun di bawahnya (gambar 37). Penyusunan demikian dilakukan sambil mengontrol bentuk menurut disain yang telah dibuat, sampai terbentuk sebuah benda keramik yang permukaannya berbentuk/mengesankan sisik ikan (gambar 38).

Untuk membuat benda keramik yang berbentuk vas atau benda keramik yang mempunyai bentuk badan yang tidak sama besar, agar perujudan kesan sisiknya rapi dan menarik, hendaklah dibuat pijitan dengan ukurannya tidak sama. Bahagian badan yang kecil harus dibedakan ukuran pijitannya, makin besar benda keramik yang akan dibentuk harus makin besar ukuran pijitan yang dibuat, begitu juga sebaliknya makin kecil badan benda keramik yang akan dibentuk, makin kecil pula pijitan yang digunakan, sehingga terdapat irama dan keserasian antara bentuk sisik dengan ukuran badan benda keramik.

2). Finishing

Teknik pijit dekor kesan sisik pada dasarnya setelah disusun pijitan-pijitan tipis sebesar uang logam tersebut tidak membutuhkan finishing lagi, karena jika digores atau dicongkel akan membuat kesan sisik menjadi tidak bagus. Didalam teknik ini hanya dibutuhkan alat kuas untuk menghilangkan debu-debu tanah liat atau bongkahan-bongkahan tanah liat yang kecil-kecil yang terdapat pada badan benda keramik. Oleh sebab itu pijitan-pijitan yang nantinya akan berfungsi sebagai sisik tersebut harus dibuat rapi, bersih dan sisi lengkungnya harus menampakkan lengkung yang sama agar sisik menjadi bentuk yang rapi dan bagus.

Alur proses pembentukan benda keramik teknik pijit dekor kesan sisik.
Gambar: Suib Awrus

Gb. 33

Lempengan tanah liat sebagai dasar benda keramik yang akan dibentuk.

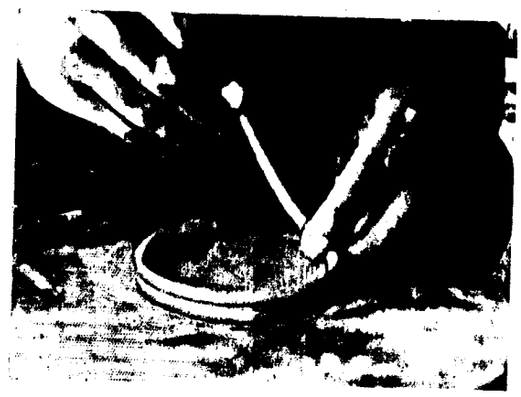

Gb. 34

Menempelkan gulungan tanah liat pada bahagian pinggir dari dasar keramik yang akan dibentuk.

Gb. 35

Membuat pijitan kecil (kira-kira sebesar uang logam) yang akan disusun menjadi benda keramik.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

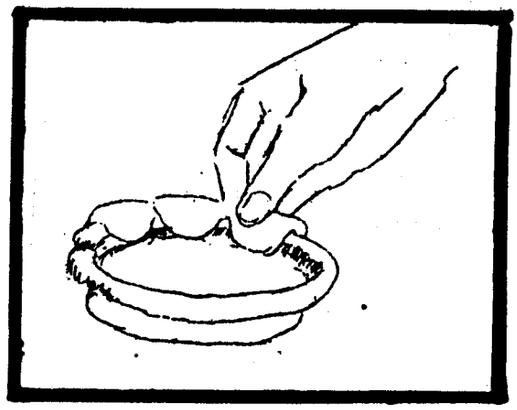

Gb. 36

Menyusun elemen sisik di atas gulungan tanah liat yang telah ditempelkan diatas dasar.

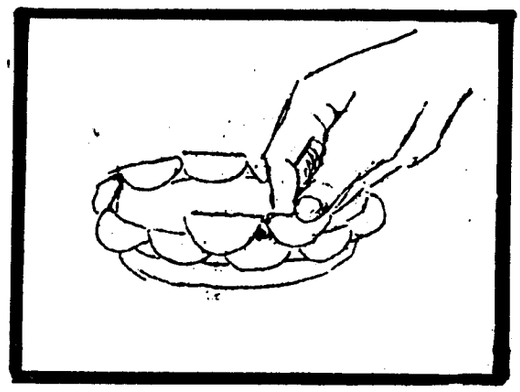

Gb. 37

Menyusun elemen sisik di atas elemen sisik baris pertama.

Gb. 38

Kesan sisik pada sebuah benda keramik.

b. Teknik pijit kesam mozaik

Yang dimaksud dengan teknik pijit kesan mozaik adalah teknik membentuk benda keramik dengan cara menyusun elemen-elemen kecil sehingga permukaan benda keramik akan mengesankan susunan elemen-elemen yang teratur dan indah (kesan mozaik). Elemen-elemen dibentuk dengan cara memijit-mijit bahan yang digunakan, pijitan-pijitan itulah yang disusun sehingga membentuk sebuah benda keramik (gambar 49 dan 50).

Tujuan pembentukan dengan teknik pijit kesan mozaik adalah suatu usaha untuk memperindah perujudan permukaan benda keramik yang dibentuk.

Bentuk dari pada elemen-elemen yang dibuat dengan cara memijit, dapat dibuat bermacam variasi bentuk, bisa bentuk segi empat, segi tiga, bulat, bentuk elip atau bentuk bebas (gambar 43).

1). Proses pembentukan

Sebelum dibuat elemen-elemen yang akan disusun, terlebih dahulu dibuat dasar dari pada benda keramik yang akan dibentuk dari lempengan tanah liat (gambar 39). Kemudian dilanjutkan pembuatan pijitan dengan cara, pertama-tama bahan tanah liat dibulatkan kecil-kecil, selanjutnya bulatan tanah liat tersebut ditekan dengan mempergunakan dua jari, sedangkan dua jari pada

tangan yang lain merapikan setiap sisi dari elemen tanah liat yang sedang ditekan tersebut (gambar 40).

Walaupun cara pembuatan elemen-elemen ini hampir sama dengan cara pembuatan pijitan-pijitan kesan sisik, tetapi teknik pembentukan keramik kesan mozaik pada bahagian pinggir dari elemen lebih tebal dari pada bahagian tengahnya, sehingga bahagian tengah menjadi cekung karena memperoleh tekanan yang lebih kuat dari jari, sedangkan pada bahagian pinggir elemen tersebut, tekanan jari hanya untuk merapikan elemen sehingga elemen siap disusun (gb.41 dan 42).Tetapi harus diperhatikan bahwa bahagian yang memperoleh tekanan yang lebih kuat usahakan jangan sampai berlobang, elemen yang tembus karena pijitan yang tidak terkontrol akan berpengaruh pada bentuk benda keramik secara keseluruhan, perujudan benda keramik menjadi tidak memuaskan.

Didalam pembuatan pijitan-pijitan (elemen-elemen kecil) usahakan pijitan-pijitan lebih rapi dan bersih, karena apabila elemen-elemen tersebut telah disusun, tidak memungkinkan untuk dirapikan dan dibersihkan dengan alat lain, kesan pijitan akan hilang apabila telah digoreskan dengan alat lain, apalagi dengan mempergunakan alat pisau.

Gb. 39 Lempengan tanah liat sebagai dasar benda keramik yang akan dibentuk.

Gb. 40 Membentuk dan merapikan elemen mozaik yang akan disusun di atas dasar.

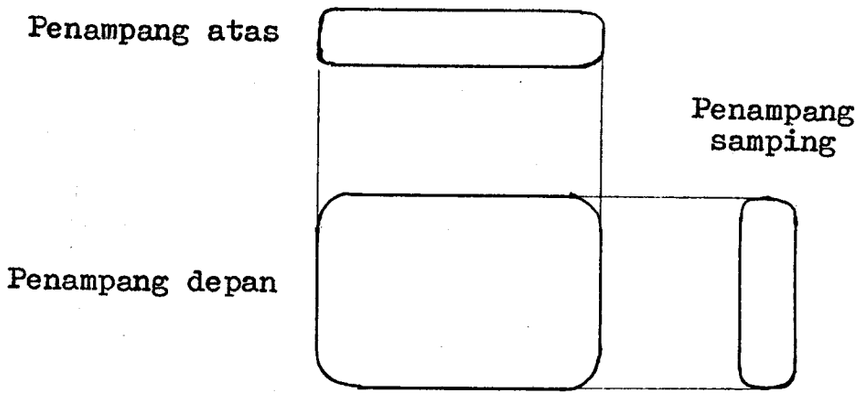

Gb. 41 Bentuk penampang elemen keasan mozaik.

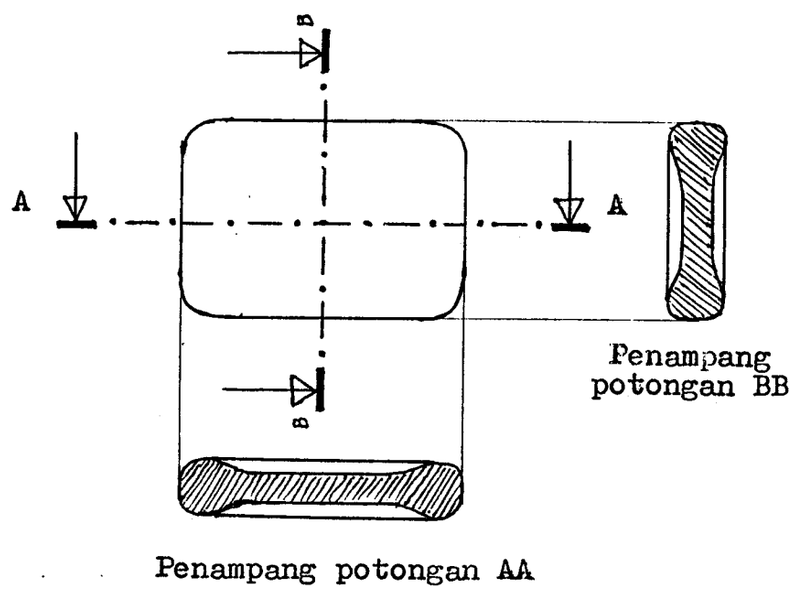

Gb. 42 Bentuk potongan elemen kesan mosaik

Bentuk elemen pijitan segi empat.

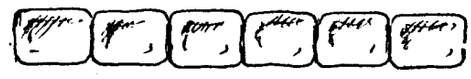

Bentuk elemen pijitan segitiga.

Bentuk elemen pijitan bulat.

Bentuk elemen pijitan bebas.

Gb. 43 Beberapa alternatif bentuk pijitan elemen mozaik untuk pembentukan benda keramik.

Di atas lempengan tanah liat yang telah dibuat sebagai dasar, disusun dan ditempelkan elemen-elemen dengan rapi dan teratur.

Elemen-elemen mozaik disusun dan disatukan sampai memenuhi bahagian pinggir dari pada dasar benda keramik yang akan dibentuk, kemudian dilanjutkan dengan susunan elemen di atasnya sambil mengontrol bentuk menurut bentuk yang diingini. Kedudukan elemen-

elemen yang disusun pada baris yang ke dua atau baris berikutnya berada di atas pertemuan elemen yang di bawahnya, sehingga kedudukan setiap elemen akan lebih kokoh dan kuat, susunan tersebut terlihat pada gambar di bawah ini :

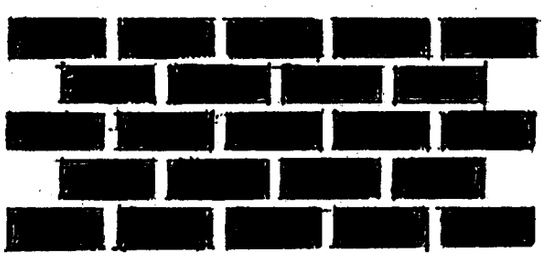

Gb. 44

Bentuk susunan elemen pijitan kesan mozaik.

Untuk menyambung dan menyatukan pijitan-pijitan agar tidak terlepas antara satu dengan yang lainnya, digunakan lem tanah liat (bahan tanah liat dicampur dengan air sehingga menjadi lumpur). Dengan menggunakan lem tanah liat tersebut berarti setiap elemen sudah bersatu dengan baik.

Lem tanah liat harus diberikan secukupnya dan dilakukan dengan baik sehingga setiap pijitan betul-betul bersatu dengan kokoh, agar tidak mudah terlepas antara pijitan yang satu dengan yang lainnya.

Untuk memberikan lem tanah liat kepada setiap sisi temu pijitan-pijitan, dapat dipergunakan alat kuas atau kayu kecil yang pada ujungnya diberi kapas, sehingga menghasilkan bentuk yang rapi dan bersih.

Selain dengan mempergunakan lem tanah liat, agar pertemuan setiap elemen menjadi lebih kuat, dapat juga dilakukan dengan cara menggores/meratakan pada bahagian/permukaan dalam dari pada benda keramik yang dibentuk, sehingga antara elemen yang satu dengan yang lain bersatu dengan baik. Penyatuan ini dilakukan sewaktu keadaan elemen-elemen masih basah. Perhatikan gambar di bawah ini.

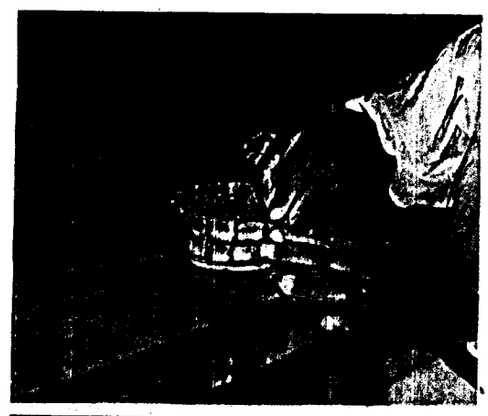

Gb. 45

Membentuk benda keramik dengan teknik pijit dekor kesan sisik.
Gambar: Suib Awrus

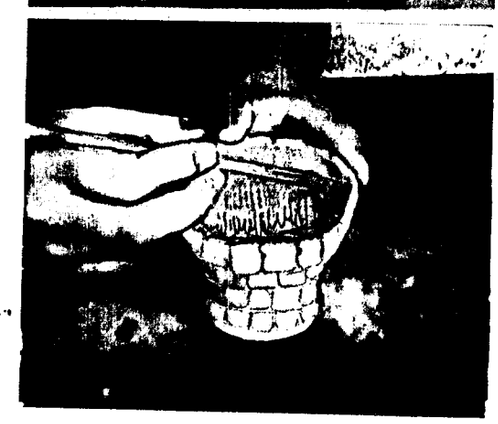

Gb. 46

Menyatukan elemen mozaik dengan cara menggores permukaan dalam setiap pertemuan elemen yang disusun.
Gambar: Suib Awrus

Didalam membuat benda keramik yang bentuk badannya tidak sama besar (seperti bentuk vas), diperlukan elemen-elemen yang tidak sama besar. Untuk bahagian badan keramik yang kecil, dipakai elemen-elemen yang kecil, sedangkan untuk bahagian badan keramik yang besar digunakan elemen yang besar pula. Makin besar badan benda keramik yang akan dibentuk, maka makin besar pijitan (elemen) yang dipergunakan, begitu juga sebaliknya, makin kecil badan benda keramik yang akan dibentuk makin kecil elemen yang dipergunakan, sehingga susunan yang demikian akan menggambarkan suatu susunan yang menarik,

Mengingat teknik pijit kesan mozaik ini mempergunakan lem tanah liat sebagai penyambung setiap elemen, atau dengan hanya menggores bahagian dalam setiap pertemuan elemen-elemen, maka dibutuhkan perhatian yang tinggi baik didalam proses pembentukan maupun setelah selesai pembentukan, karena pertemuan setiap elemen sangat mudah terlepas sebelum benda tersebut dibakar pada temperatur tinggi. Angkatlah benda keramik tersebut pada bahagian badan bawah atau bahagian dasar dari benda keramik jika akan dipindahkan ke tempat lain.

Kemungkinan lain didalam membuat elemen untuk sebuah benda keramik, dapat dilakukan dengan cara meng-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

gabungkan elemen yang besar dengan elemen yang kecil. Penggabungan pemakaian ukuran elemen bisa menjadi lebih menarik jika penyusunan elemen-elemen dipertimbangkan secara matang, baik di segi komposisi dari susunan pijitan maupun irama dari susunan tersebut. Perhatikan bentuk penyusunan elemen yang sama besar dan elemen yang tidak sama besar, serta perujudan benda keramik yang dibentuk dengan pijitan yang sama besar dan benda keramik yang dibentuk dengan pijitan tidak sama besar pada gambar di bawah ini :

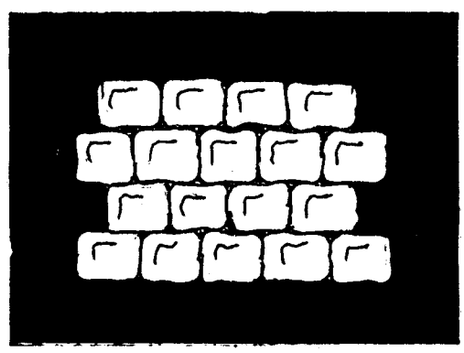

Gb. 47

Bentuk susunan elemen kesan mozaik dengan ukuran pijitan yang sama besar.
Gambar: Suib Awrus

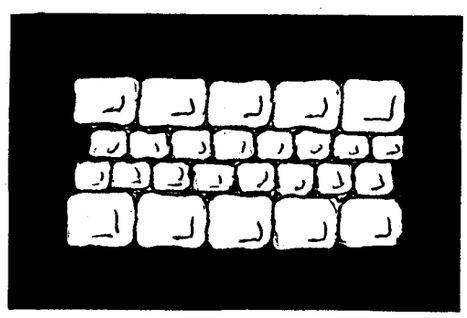

Gb. 48

Bentuk susunan elemen kesan mozaik dengan ukuran pijitan tidak sama besar.

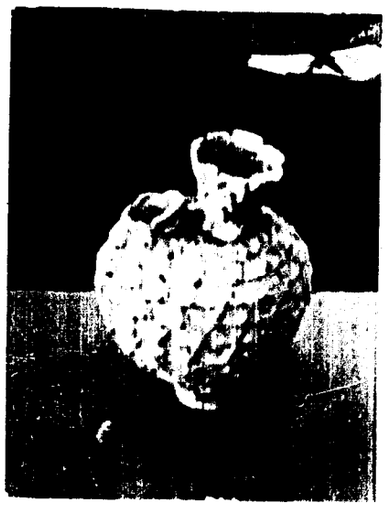

Gb. 49
Keramik yang dibentuk dengan elemen segi empat.

Gb. 50
Keramik yang dibentuk dengan elemen bebas.

Gambar: Suib Awrus

2). Finishing

Merapikan dan membersihkan teknik pijit dekor kesan mozaik, diperlukan tatahan kayu/tulang dan kuas sebagai alat. Tatahan kayu/tulang digunakan untuk membersihkan bekas lem tanah liat yang merembes ke permukaan luar dari pada benda keramik yang sudah dibentuk. Tetapi jika lem tanah liat dioleskan dengan hati-hati dan tidak ada yang merembes ke luar, maka finishing tidak diperlukan, pekerjaan yang seperti ini merupakan pembentukan yang sangat bagus, karena jika benda keramik difinishing dengan tatahan kayu/tulang

akan sangat berpengaruh pada kesan mozaik yang ditampilkan, goresan-goresan bekas tatahan kayu/tulang akan kelihatan dan kesan pijitan bisa hilang karena goresan tersebut.

Untuk membersihkan setiap pertemuan pijitan-pijitan dari bongkahan tanah liat baik yang besar maupun yang kecil-kecil, digunakan alat kuas sehingga keramik menjadi bersih dan pertemuan elemen-elemen betul-betul jelas dan rapi.

c. Gabungan teknik pijit kesan sisik dengan kesan mozaik.

Setelah dicoba dua teknik pijit dekor di atas, selanjutnya dapat dilakukan penggabungan kedua teknik tersebut pada sebuah benda keramik.

Penggabungan dua buah kesan pada sebuah benda keramik memerlukan perencanaan yang matang dengan memperhatikan segi keindahan dari perujudan dari benda keramik yang akan dibentuk. Bisa terjadi perujudan dari benda keramik yang dibentuk morat-marit karena tampa memikirkan terlebih dahulu pada bahagian mana seharusnya dicampur/digabungkan dengan teknik pijitan yang lain, sebab pijit kesan sisik ikan sangat kontras dengan kesan yang ditampilkan elemen mozaik. Ke-Kesan sisik muncul karena adanya garis-garis lengkung dari pijitan-pijitan yang disusun, sedangkan pada ke-

san mozaik terdiri dari pijitan-pijitan yang berbentuk persegi dengan ketebalan yang jauh berbeda dengan pijitan yang dibuat untuk membentuk kesan sisik ikan. Untuk memperoleh kesan mozaik, bentuk susunan pijitan akan menggambarkan susunan batu bata, dimana setiap pertemuan akan menghadirkan suatu garis lurus.

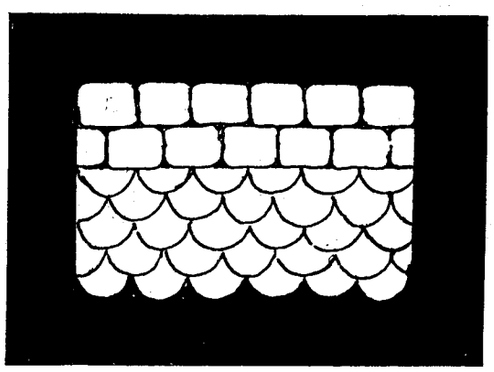

Gb. 51

Bentuk susunan elemen kesan sisik ikan dengan kesan mozaik.

3. Gabungan teknik pijit licin dengan pijit dekor

Setelah dipelajari dua macam teknik pijit (pijit licin dan pijit dekor) di atas, kedua teknik tersebut dapat dilakukan penggabungan, apakah pijit licin digabungkan dengan pijit dekor kesan sisik atau pijit licin digabungkan dengan pijit dekor kesan mozaik.

Penggabungan dua bentuk teknik pijit ini akan memberikan kesan lain, sebab permukaan benda keramik yang datar (rata) sudah diberikan dekorasi. Dekorasi tersebut tergantung dari pada penyusunan elemen-elemen pada permukaan benda keramik tersebut. Dekorasi yang bisa ditampilkan terbatas pada bentuk elemen kecil yang dipergunakan, seperti terlihat pada gambar di bawah ini :

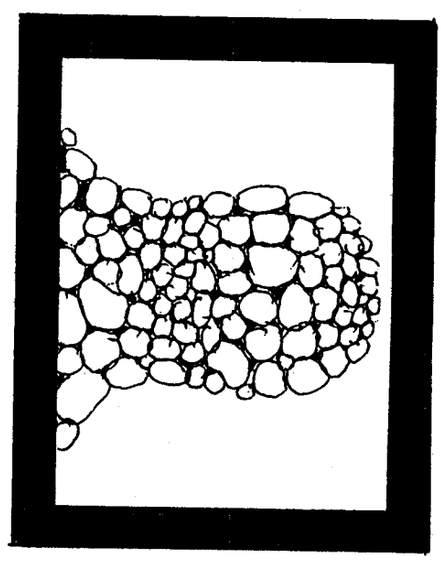

Gb. 52

Bentuk susunan
pijit licin dengan
pijit dekor elemen bebas.

BAB IV
PENUTUP

Pembentukan benda keramik dengan menggunakan bahan tanah liat/batuan didapatkan dua golongan benda keramik, yaitu benda yang tidak menghisap air seperti porselen dan gerabah keras, dan golongan ke dua adalah benda yang menghisap air seperti batu bata, ubin, gerabah-gerabah lunak dan sebagainya. Benda-benda tersebut dibagi kepada benda yang berfungsi pakai dan berfungsi sebagai benda hias.

Terbaginya dua jenis benda keramik disebabkan adanya perbedaan campuran bahan yang digunakan. Penggunaan bahan tunggal seperti bahan tanah liat akan menghasilkan benda keramik yang menghisap air, sedangkan penggunaan bahan campuran seperti bahan tanah liat, felspar dan kwarsa dengan konsentrasi tertentu, akan menghasilkan benda keramik yang keras dan tidak menghisap air.

Didalam pembuatan benda keramik, setelah benda dibentuk, benda tersebut harus diproses pada tahap selanjutnya, yaitu dikeringkan, kemudian dilanjutkan dengan proses pembakaran suhu tinggi, yaitu proses meru-

bah sifat bahan yang digunakan (bahan tanah liat dan batuan) menjadi sifat baru yaitu sifat permanen.

Ada dua tingkat pembakaran keramik yaitu pertama pembakaran untuk merubah sifat bahan yang digunakan menjadi permanen, kemudian ke dua pembakaran gelasur, yaitu pembakaran setelah benda keramik dipoles bahan gelasur, yaitu bahan yang digunakan untuk menutup permukaan benda keramik dengan bahan gelas, yang akan membentuk benda keramik menjadi tahan lama, kedap air dan memperindah benda keramik (Saraswati, 1982: 25).

Pembuatan benda keramik dapat dilakukan dengan beberapa teknik pembentukan, seperti teknik pembentukan dengan tangan (hand building) yang terdiri dari teknik pijit, teknik coil dan teknik slab,teknik membentuk dengan putaran (wheell throwing) dan teknik membentuk dengan mempergunakan alat cetakan.

Setiap teknik pembentukan akan menghasilkan bentuk tersendiri, seperti teknik pembentukan dengan tangan akan menghasilkan bentuk-bentuk yang dinamis, baik bentuk simetris maupun bentuk yang asimetris. Teknik menggunakan putaran akan menghasilkan bentuk-bentuk yang simetris. Sedangkan pembentukan menggunakan alat cetakan bertujuan untuk membentuk benda keramik dalam jumlah yang banyak dengan bentuk dan ukuran yang sama, sedangkan waktu yang digunakan lebih

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pendek. Semua teknik tersebut membutuhkan latihan yang lebih banyak sehingga diperoleh ketrampilan yang memadai.

Didalam membuat benda keramik dengan teknik pijit dekor, baik pijit kesan sisik maupun pijit kesan mozaik, setiap elemen pijitan harus dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi pijitan yang rapi dan bersih, karena setelah disusun menjadi benda keramik, elemen tersebut tidak difinishing lagi.

DAFTAR BACAAN

Adhyatman, S dan Abu Ridho, Tempayan Di Indonesia. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia, 1984.

Awrus, Suib, Kerajinan Keramik Kasongan. Padang: Seni Rupa FPBS IKIP, 1991.

Ford, Betty Davenport, Ceramic Sculpture. New York: A Subsidiary of Champman Reinhold, 1968.

Mulia, T.S.G, Ensiklopedia Indonesia. Bandung: W.Van Heove.

Nagumo, Ryu, Japanese Pottery As A Hobby. Tokyo: Toto Shuppan Company, 1963.

Norton, F.H, Ceramics For The Artist Potter. Addison-Wesley Publishing Company, 1955.

Pelaksanaan Pengendalian Mutu Isolator Keramik. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Kecil, 1983.

Perihal Bejana (katalog pameran). Tasmania: University of Tasmania, 1995.

Pratignjo, S, A. Muhardono dan S. A. Bandono, Dari Pengrajin Tradisional ke Pengusaha Industri Modern. Jakarta: Karya Indah, 1980.

Razak, R.A, Industri Keramik. Jakarta: Balai Pustaka, 1981.

Rosa, Ady, Keramik Masa Kini Jepang dan Wawasan Lingkungan. Padang: Harian Haluan, 1991.

Slamet, Achmad, Perkenalan Industri Keramik. Jakarta: Departemen Perindustrian, 1975.

Zai, Nurzal, Dasar Kerajinan Keramik. Padang: Seni Rupa FPBS IKIP, 1988.